

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"SITTI NURBAYA" DAN "SUMARTINI"
HIDUP SERTA EMANSIPASINYA:

Suatu Tinjauan Strukturalisme- Genetik

SKRIPSI



Oleh :

Sr. Alfonsa, D.J.F.

NIM : 85 314001

NIRM : 85 5027440045

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1990

" SITTI NURBAYA " DAN " SUMARTINI "
HIDUP SERTA EMANSIPASINYA :

Suatu Tinjauan Strukturalisme- Genetik

S K R I P S I

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa dan
Sastra Indonesia**

O l e h :

Sr. Alfonsa, D.J.J.

NIM : 85 314001

NIRM : 85 5027440045

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1990

S k r i p s i

"Sitti Nurbaya" dan "Sumartini"

Hidup serta Emansipasinya;

Suatu Tinjauan Strukturalisme-Genetik

Oleh

Sr. Alfonsa, P.I.J.

NIM: 85 314001

NIRM: 85 5027440045

telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. I. Kuntara Wiryamartana, S.J. tanggal 9 Mei 1990

Pembimbing II



Drs. B. Rahmanto

tanggal 12 Mei 1990

S K R I P S I

"SITTI NURBAYA" DAN "SUMARTINI"

HIDUP SERTA EMANSIPASINYA;

Suatu Tinjauan Strukturalisme-Genetik

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Sr. Alfonsa, P.I.J.

NIM: 85 314001

NIRM: 85 5027440045

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 2 Juni 1990

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Madyasusanta, S.J.

Sekretaris: Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. I. Kuntara Wiryamartana, S.J.

Anggota : Drs. B. Rahmanto

Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.

Tanda tangan

J. Madyasusanta

.....

P. Hariyanto

.....

I. Kuntara Wiryamartana

.....

B. Rahmanto

.....

F.X. Santosa

.....

Yogyakarta, 30 Juni 1990

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma



Dekan

J. Madyasusanta

Drs. J. Madyasusanta, S.J.



"Akhir yang sesungguhnya dari setiap kehidupan
adalah mengenal kehidupan yang takkan berakhir"

- bagimu saudara-saudaraku,
kupersembahkan tulisanku ini -

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan anugerah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul "Sitti Nurbaya dan Sumartini, Hidup serta Emansipasinya" ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.

Banyak pihak turut andil dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Dr. I. Kuntara Wiryamartana, S.J., sebagai pembimbing I, yang telah berkenan mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran, serta dengan penuh kesabaran dan senang hati memberi petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. B. Rahmanto sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan saran-saran, kritik, dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Semua Romo, Bapak dan Ibu dosen yang telah berkenan memberi petunjuk dan bimbingan yang sangat berguna selama penulis menuntut ilmu di Sanata Dharma.
4. Romo, Bapak-bapak, dan Ibu pengurus perpustakaan, yang dengan senang hati membantu penulis, mencarikan buku-buku yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Semua rekan yang telah memberi semangat, saran, serta kritik kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Suster-suster Sang Timur dan semua saudara yang telah memberi semangat, dorongan, tenaga, dan pikiran yang sangat penulis perlukan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis hargai dan terima.

Semoga segala kebaikan dan amal kasih yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Tuhan yang Mahakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Tinjauan Pustaka	6
1.7 Landasan Teori	15
1.8 Metode Penelitian	18
1.9 Sumber Data	19
1.10 Sistematika Penyajian	20
BAB II. ROMAN SITTI NURBAYA	22
2.1 Sosok Sitti Nurbaya dalam Roman Sitti Nurbaya	22
2.2 Sitti Nurbaya, Hidup dan Emansipasi- nya	31

2.3	Sejarah Singkat Munculnya Roman Sitti Nurbaya	39
2.4	Relevansi Emansipasi Tokoh Sitti Nurbaya dengan Latar Belakang Bu- daya Minangkabau	45
BAB III.	ROMAN BELENGGU	48
3.1	Sosok Sumartini dalam Roman Belenggu.	48
3.2	Sumartini, Hidup dan Emansipasinya ..	62
3.3	Sejarah Singkat Munculnya Roman Belenggu	69
3.4	Relevansi Emansipasi Tokoh Sumartini dengan Latar Budaya yang Diacunya ...	73
BAB IV.	PERBANDINGAN EMANSIPASI SITTI NURBAYA DAN SUMARTINI	76
4.1	Persamaan Emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini	76
4.2	Perbedaan Emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini	77
BAB V.	KESIMPULAN	81
	DAFTAR PUSTAKA	83

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Sitti Nurbaya dan Sumartini: Hidup serta Emansipasinya" ini berangkat dari suatu permasalahan mengenai penampilan emansipasi Sitti Nurbaya (dalam roman Sitti Nurbaya) dan Sumartini (dalam roman Belenggu) dalam hidup mereka.

Adapun tujuan penelitian ini ialah memahami kedua tokoh wanita itu dalam menampilkan emansipasi mereka, dalam kehidupan mereka, serta menemukan dan memahami perbandingan kedua penampilan emansipasi itu.

Penelitian ini menggunakan metode dialektik yang berlatar belakang teori strukturalisme-genetik Goldmann. Ini berarti kedua roman itu dianalisis secara struktural, kemudian dicari kaitannya dengan budaya yang diacunya. Penganalisisan secara struktural dibatasi sekitar penokohan, khususnya tokoh Sitti Nurbaya dan Sumartini. Hal ini mengingat topik penelitian yang berkisar di seputar kedua tokoh itu.

Emansipasi Sitti Nurbaya merupakan reaksi terhadap tekanan yang (pertama-tama) berasal dari luar dirinya, yakni Datuk Meringgih dan adat. Emansipasi ini berkisar pada masalah perkawinan (hak memilih jodoh sendiri) dan keburukan-keburukan praktek adat. Hasil maksimal belum dicapai dalam emansipasi ini. Cita-cita Sitti Nurbaya untuk hidup bersama Samsulbahri kekasihnya belum terwujud. Juga reaksinya terhadap keburukan-keburukan adat terbatas pada pengungkapan gagasan.

Sitti Nurbaya berlatar budaya Minangkabau, yang beradat kuat, tetapi mulai membuka diri bagi pengaruh asing. Marah Rusli, pengarang roman itu, adalah orang yang terdidik, yang menjadi korban keketatan adat. Roman itu telah lolos dari sensor ketat Balai Pustaka.

Penampilan emansipasi Sitti Nurbaya tidak sepenuhnya mewakili pandangan golongan muda Minangkabau yang telah menerima pengaruh Barat. Hal ini disebabkan oleh faktor rekaman, faktor pengarang, dan batasan-batasan dari Balai Pustaka yang tampak berpengaruh juga dalam roman itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Emansipasi Sumartini (Tini) merupakan reaksi terhadap tekanan yang (pertama-tama) berasal dari dalam dirinya, yakni rasa takut kehilangan cinta Tono suaminya dan belenggu kenangan masa lalunya. Emansipasi Tini ini berkisar pada masalah hidup berkeluarga. Hasil maksimal emansipasi ini dapat dicapai oleh Tini. Ia terlepas dari belenggu kekhwatirannya kehilangan cinta Tono dan belenggu kenangan masa lalunya.

Belenggu berlatar keadaan Indonesia tahun 30-an, yang mengalami arus modernisasi dan ditandai munculnya polemik kebudayaan saat itu. Armijn Pane, pengarang roman itu adalah orang terdidik, berkiblat ke Barat, dan antitradisional. Kebebasan mengarang di zaman Pujangga Baru lebih terjamin daripada di zaman Balai Pustaka.

Penampilan emansipasi Tini tidak sepenuhnya mewakili pandangan sekelompok orang yang saat itu telah menerima pengaruh Barat. Hal ini disebabkan oleh faktor rekaan, faktor pengarang, yang tampak berpengaruh juga dalam roman ini.

Penampilan emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan emansipasi keduanya mencakup (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, (2) faktor pengarang, dan (3) kaitan emansipasi mereka dengan budaya yang mereka acui. Adapun perbedaannya mencakup (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, (2) konflik yang mereka hadapi, (3) penyebab konflik yang mereka hadapi, (4) hasil emansipasi mereka, (5) faktor pengarang, (6) latar belakang budaya yang diacunya, dan (7) faktor penerbit.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sastra Indonesia, masalah wanita mendapat tempat dan perhatian cukup besar. Wanita dalam sastra Indonesia telah menjadi pusat perbincangan sejak munculnya sastra Indonesia modern sekitar tahun 1920-an. Roman pertama Indonesia, yang memakai bahasa Indonesia baku, yakni Azab dan Sengsara karangan Merari Siregar, berkisah tentang penderitaan seorang wanita dari keluarga miskin yang bernama Mariamin. Begitu pula roman-roman berikutnya seperti Sitti Nurbaya, Tenggelamnya Kapal van der Wijck, dll. (Sumardjo, 1981: 44).

Juga sejak didirikannya Balai Pustaka sampai sekarang soal emansipasi wanita dan reaksinya terhadap tantangan zaman merupakan suatu tema yang sangat dipentingkan oleh pengarang-pengarang (Clancy, 1988: 22).

Takdir Alisjahbana melalui tokoh wanita Tuti dalam Layar Terkembang menyampaikan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya mengenai peranan wanita dan kaum muda dalam pembangunan bangsa. Tuti gadis muda itu aktif dalam gerakan wanita. Ia merasa berkewajiban untuk membela kedudukan kaumnya di mata laki-laki, tetapi ia pun berjuang pula melawan hatinya sendiri yang tak lepas dari sifat kewanitaan yang memimpikan mempunyai suami dan menjadi seorang ibu (Rosidi, 1969: 39).

Th. Sri Rahayu Prihatni membicarakan perihal pengarang-pengarang wanita yang meneriakkan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu mereka, juga terhadap kesewenang-wenangan pria, melalui tokoh-tokoh wanita yang mereka tampilkan sebagai tokoh utama (Prihatni, 1977: 86). Juga dikatakannya bahwa ada berbagai macam cara untuk meneriakkan emansipasi dan protes.

Tahap demi tahap gerakan pembebasan wanita tumbuh dari kesadaran kaum wanita akan keadaan tak berperikemanusiaan yang mereka alami, dan tertekannya cita-cita mereka untuk hidup dengan bebas dan kreatif (Hosillos, 1987: xxi).

Kiranya bila dirunut lebih lanjut akan semakin banyak didapat pembicaraan-pembicaraan mengenai wanita dalam dunia sastra Indonesia.

Berdasarkan kenyataan itu muncul pertanyaan, bagaimanakah tokoh Sitti Nurbaya (dalam roman Sitti Nurbaya) dan tokoh Sumartini (dalam roman Belenggu) menampilkan emansipasi mereka dalam kehidupan mereka? Sitti Nurbaya dan Sumartini adalah dua tokoh wanita dalam dua roman yang berlainan tahun terbitnya. Roman Sitti Nurbaya terbit pertama kali pada tahun 1922, termasuk roman Balai Pustaka. Belenggu terbit pertama kali pada tahun 1940, termasuk roman Angkatan Pujangga Baru. Mungkinkah keduanya berbeda dalam menampilkan emansipasi tokoh wanitanya?

Penelitian ini diharapkan dapat sedikit membantu pemahaman roman Sitti Nurbaya dan Belenggu, khususnya dalam diri tokoh Sitti Nurbaya dan Sumartini ditinjau dari sudut emansipasinya.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini berkisar pada tokoh wanita Sitti Nurbaya dan Sumartini dalam menampilkan emansipasi mereka dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut masalah tersebut dapat dirinci dalam tiga pertanyaan pokok, yakni

- 1.2.1 Bagaimanakah tokoh Sitti Nurbaya menampilkan emansipasinya dalam kehidupannya?
- 1.2.2 Bagaimanakah tokoh Sumartini menampilkan emansipasinya dalam kehidupannya?
- 1.2.3 Bagaimanakah perbandingan kedua penampilan emansipasi itu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah memahami tokoh wanita Sitti Nurbaya dan tokoh wanita Sumartini dalam menampilkan emansipasi mereka. Secara bertahap tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- 1.3.1 Memahami tokoh Sitti Nurbaya dalam menampilkan emansipasinya dalam kehidupannya.
- 1.3.2 Memahami tokoh Sumartini dalam menampilkan emansipasinya dalam kehidupannya.
- 1.3.3 Menemukan dan memahami hasil perbandingan dari kedua penampilan emansipasi itu.

1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

1.4.1 Perumusan Variabel

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1.1 Tokoh Sitti Nurbaya, hidup dan emansipasinya.

1.4.1.2 Tokoh Sumartini, hidup dan emansipasinya.

1.4.2 Pembatasan Istilah

Supaya ada kesamaan pengertian terhadap suatu istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini dan perbedaan penafsiran dihindarkan, maka perlumadanya pembatasan istilah. Berikut ini beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian, yang perlu diperjelas lebih lanjut.

1.4.2.1 Arti Leksikal

"Hidup" berarti masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (Moeliono, 1988: 306).

"Emansipasi" berarti (1) persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dan kaum pria), (2) proses pelepasan diri wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang lebih rendah, serta pengengkangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju (Moeliono, 1988: 225-226).

1.4.2.2 Arti dalam Penelitian

Kedua kata itu akan digunakan dalam penelitian ini.

Kata "hidup" yang dimaksudkan adalah hidup kedua tokoh yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka kata itu tidak perlu diperjelas lagi artinya dalam bagian ini.

(1) Kategori non sastra

"Emansipasi" berarti (a) persamaan hak kaum wanita dan kaum pria, secara khusus dalam hal pemeliharaan anak, pendidikan, perkawinan, dan kehidupan berkeluarga, (b) proses pelepasan diri wanita dari pengekan hukum (adat atau tradisi) yang membatasi kemungkinan-kemungkinan gerak menuju kebebasan dan perkembangan/ kemajuan.

(2) Kategori sastra

Wujud emansipasi dalam teks karya sastra ialah perjuangan tokoh mengatasi konflik-konflik yang menyimpannya, yakni konflik diri terhadap lingkungannya. Lingkungan tokoh merupakan penyebab timbulnya konflik-konflik itu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, emansipasi menyiratkan adanya gerak atau proses. Gerak atau proses dari si tertindas haknya atau si terkekang untuk melepaskan diri dari tindasan atau kekangan itu, untuk mencapai apa yang dicita-citakannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat utama yang dapat dipetik, yakni:

1.5.1 Bagi dunia ilmu sastra

Penelitian ini menyumbangkan sudut pandang lain dalam

meninjau kedua karya sastra tersebut, yakni emansipasi tokoh wanitanya, Sitti Nurbaya dan Sumartini, dari sudut pandang strukturalisme-genetik.

1.5.2 Bagi pengajaran sastra Indonesia di SMTA

Penelitian ini dapat juga dipergunakan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra Indonesia di SMTA, sehubungan dengan kedua roman tersebut. Sejauh yang peneliti temukan, selama ini tinjauan dari sudut emansipasi tokoh wanita kedua roman itu belum digunakan sebagai bahan pengajaran sastra Indonesia di SMTA.

1.6 Tinjauan Pustaka

Roman Sitti Nurbaya dan Belenggu telah banyak dibicarakan orang. Oleh karena itu, penelitian ini hanya merupakan salah satu dari pembicaraan-pembicaraan tersebut.

Subbab ini dimaksudkan untuk melihat tulisan-tulisan yang bersangkutan-paut dengan kedua roman itu, sekaligus relevansinya terhadap penelitian ini. Untuk itu tulisan-tulisan tersebut akan diklasifikasikan menurut sudut tinjaunya, yakni karya sastra itu sendiri, pengarang, dan dunia sekitarnya. Adapun sudut pembaca tidak dimasukkan di sini karena dalam tulisan-tulisan itu pembaca adalah penulis itu sendiri.

1.6.1 Roman Sitti Nurbaya

Dari sudut karya sastra itu sendiri, A. Teeuw (1984: 82) mengatakan bahwa roman-roman permulaan Balai Pustaka

biasanya memuat tema pasangan hidup yang dipaksakan kepada orang muda melalui adat. Termasuk pula di sini roman Sitti Nurbaya.

Unsur "dipaksakan" mengandaikan adanya penekan dan yang tertekan. Keadaan semacam ini menuntun si tertekan untuk mengadakan gerakan pembebasan (emansipasi).

Dari sudut pengarang, Pierre Labrousse (1983: 138) mengatakan bahwa pandangan Marah Rusli terhadap masyarakat Padang yang tersusun kembali menjadi roman Sitti Nurbaya adalah pandangan seorang Minangkabau yang sudah merantau atau bersikap seperti orang Barat, kelihatan bertindak lebih rasional dan telah melepaskan diri dari akarnya. Sejak dari awal ceritera dan berulang kali Marah Rusli dalam menampilkan pandangannya sebagai pengarang seolah-olah menukar kacamata pribuminya dengan kacamata Barat dengan mengengahakan secara jasmaniah tokoh-tokoh utamanya tidak sebagai orang sebangsanya, misalnya cara berpakaian.

Tindakan rasional sebagaimana dikatakan oleh Labrousse memang tampak pada tokoh Sitti Nurbaya. Justru unsur rasional ini merupakan unsur penting dalam suatu usaha emansipasi.

Ada beberapa kritikus yang meninjau roman Sitti Nurbaya dalam kaitannya dengan dunia sekitarnya. Hasil tinjauan itu dapat digolong-golongkan menurut isi pembicaraannya.

(1) Perubahan dunia Sumatra Barat

Marah Rusli dalam romannya Sitti Nurbaya telah berhasil mengungkapkan sebuah dunia yang sedang berubah di Sumatra Barat (Kuntowijoyo, 1987: 146).

(2) Pertentangan budaya lama dan baru

Pertentangan antara tradisi dan unsur baru terdapat dalam roman Sitti Nurbaya (Junus, 1983: 9). Roman itu baik untuk dijadikan contoh yang membicarakan pertentangan budaya, yakni budaya lama dan baru. Pertentangan antargenerasi, pertentangan antara adat dan kehendak serta hasrat pribadi orang dari generasi muda (Teeuw, 1984: 84).

(3) Adat dan perkawinan

Keadaan yang dilukiskan dalam roman Sitti Nurbaya merupakan lukisan yang sungguh-sungguh ada dalam masyarakat, atau merupakan gambaran suatu segi masyarakat yang patut menjadi perhatian zaman itu, yakni soal adat dan perkawinan (Usman, 1964: 34). Ceritera dalam roman itu merupakan kritik terhadap berbagai keburukan adat kuno berkenaan dengan perkawinan (Rosidi, 1969: 26).

Ketiga macam tinjauan di atas berkaitan satu dengan yang lain. Tinjauan mengenai adat dan perkawinan (3) merupakan pengkhususan dari pertentangan budaya lama dan baru (2). Demikian pula tinjauan mengenai pertentangan budaya lama dan baru (2) merupakan pengkhususan dari tinjauan mengenai perubahan dunia Sumatra Barat (1). Jadi, tinjauan-tinjauan itu tersusun dari yang paling luas ruang lingkungannya (1), menyempit atau mengkhusus sampai dengan tinjauan nomor (3). Pendapat dalam tinjauan-tinjauan itu mengandaikan adanya ketegangan-ketegangan atau konflik-konflik. Perubahan dapat menimbulkan ketegangan antara yang lama dan yang baru, menimbulkan pertentangan antara yang

lama dan yang baru. Bahkan menelorkan kritik terhadap berbagai keburukan adat lama atau adat kuno sehubungan dengan perkawinan.

(4) Pertentangan dengan Belanda

Peristiwa yang terlukis dalam roman Sitti Nurbaya ada hubungannya dengan suatu peristiwa sejarah penentangan Belanda di Sumatra Barat (Junus, 1983: 4).

Sepintas pendapat Umar Junus dalam tinjauannya bertentangan dengan pendapat lain, namun sebenarnya ada persamaan di dalamnya. Persamaan tersebut terkandung dalam unsur "pertentangan". Pertentangan dengan Belanda (4), pertentangan budaya lama dan baru (2), penentangan terhadap adat (3). Dalam sejarah perkembangan budaya Minangkabau dikatakan bahwa penguasa asing (termasuk di sini Belanda) yang pernah bercokol di Minangkabau, sedikit banyak mengubah budaya Minangkabau (Navis, 1984: 1-2). Berdasarkan hal itu dapat dikatakan budaya baru identik dengan Belanda. Dengan demikian perbedaan pendapat Umar Junus dengan pendapat-pendapat lain bukan merupakan perbedaan permasalahan yang ditinjau, tetapi lebih merupakan perbedaan sudut tinjau. Tinjauan Umar Junus berangkat dari sudut politik, sedangkan tinjauan yang lain berangkat dari sudut budaya. Permasalahan yang ada tetap sama, yakni masuknya pengaruh asing ke dalam kebudayaan Minangkabau yang membawa perubahan, dan hal ini menimbulkan pertentangan.

Dapat dimengerti bahwa lebih banyak kritikus yang bertolak dari sudut budaya dalam tinjauannya terhadap ro-

man itu, daripada bertolak dari sudut politik karena di dalam roman itu porsi politik tidak ditampilkan secara mencolok. Hanya di dalam bab-bab terakhir pertentangan dengan Belanda itu sedikit jelas ditampilkan. Dikatakan "sedikit" jelas ditampilkan, mengingat motivasi perjuangan pemimpin pasukan Belanda (Samsulbahri) bukan demi Belanda untuk membinasakan perusuh, tetapi demi dirinya sendiri, yakni mengatasi konflik batin karena kematian kekasihnya. Dengan mati di medan pertempuran ia berharap dapat bersatu dengan kekasihnya di akhirat. Namun demikian, pendapat Umar Junus memiliki kebenaran juga, mengingat kebebasan Sitti Nurbaya dibatasi oleh kriteria-kriteria dari Balai Pustaka, yang di antaranya melarang adanya warna politik dari buku-buku yang akan diterbitkannya (Teeuw, 1980: 32).

Pendapat-pendapat di atas ternyata mengandung unsur-unsur yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni unsur rasional, dipaksakan, pertentangan lama dan baru, adat dan perkawinan. Dengan demikian pendapat-pendapat itu sedikit banyak memiliki kaitan dengan penelitian ini. Secara khusus pendapat Pierre Labrousse akan digunakan dalam penelitian ini, untuk melacak kepengarangan Marah Rusli dalam roman itu.

1.6.2 Roman Belenggu

Dalam tinjauan pustaka roman ini sebagian kutipan kritik atau pendapat para ahli terhadap roman itu dikutip dari kritikan atau pendapat-pendapat yang disertakan oleh Armijn Pane dalam Belenggu. Hal ini mengingat Belenggu le-

bih mudah terjangkau. Di samping itu kata-kata Armijn sendiri dalam bab pendahuluan romannya tersebut yang berbunyi ". . . kritik-kritik yang timbul dahulu, saya masukkan di bawah ini, sebagai analisa bermacam-macam, dan membebaskan pengarangnya menganalisa karangannya sendiri" (Pane, 1988: 7) mengindikasikan orisinalitas kritik-kritik atau pendapat-pendapat itu.

Ada banyak kritikus yang meninjau Belenggu dari sudut karya sastra itu sendiri. Dari sudut penokohan dikatakan bahwa Armijn Pane tidak menggambarkan laku, tetapi yang utama adalah pikiran dan semangat pelaku-pelakunya (Usman, 1964: 228-231). Pendapat yang sama diketengahkan oleh Ajip Rosidi (1969: 41-45) bahwa Belenggu adalah roman yang menarik karena yang dilukiskan bukan gerak-gerak laku tokoh-tokohnya, tetapi gerak-gerak batinnya. Masih dalam hal penokohan dikatakan oleh H.B. Jassin bahwa orang-orang yang dilukiskan dalam roman itu hampir-hampir menyerupai karikatur karena terlampau dilebih-lebihkan. Menurut dia, cara Armijn melukiskan berlainan dengan cara-cara yang sampai saat itu berlaku. Yang dilukiskan bukan laku seseorang, tetapi pikiran dan semangatnya (Pane, 1988: 11). Dari segi bahasanya dikatakan bahwa Belenggu adalah perlambang pembaruan bahasa ke arah bahasa Indonesia (Pane, 1988: 8). Demikian pula Prof. Dr. Slamet Muljana mengatakan bahwa Belenggu merupakan peralihan dari bahasa Melayu modern ke dalam bahasa Indonesia (Pane, 1988: 12). Djojopuspito berpendapat lain; ia mengatakan bahwa Belenggu dipengaruhi

oleh tendens (Pane, 1988: 11). Dalam hal yang sama Muhammad Dimiyati mengatakan bahwa sangat sulit menangkap tendens roman tersebut (Pane, 1988: 12). Karim Halim melihat adanya pembaruan dalam roman itu. Belenggu memberi arah baru dalam kesusasteraan Indonesia, baru dalam segalanya, baru dalam ceriteranya, baru dalam gaya bahasanya, baru dalam mengarang bentuk (Pane, 1988: 9). Suasana dalam roman itu menurut Sutan Takdir Alisjahbana adalah suasana romantik yang gelap gulita, yang pesimistis karena watas-watasnya sudah ditetapkan oleh berbagai-bagai belenggu yang dikemukakan oleh pengarang (Pane, 1988: 8). Melalui majalah Tja-tja Timur dikatakan bahwa roman itu merupakan imitasi roman Barat, cabul, dan immoral (Pane, 1988: 9).

Pendapat para kritikus di atas sehubungan dengan karya sastra itu sendiri menyangkut masalah penokohan, bahasa yang dipergunakan dalam roman itu, tendens, suasana, pembaruan yang terdapat di dalamnya, dan tuduhan bahwa roman itu adalah imitasi atau tiruan roman Barat. Pendapat-pendapat di atas sangat bermanfaat dalam usaha pemahaman karya sastra itu dari segi intrinsiknya.

Dari sudut pengarang, M.R. Dayoh menyanjung keberanian Armijn Pane dalam melukiskan romannya itu.

"Kaum kolot tentu akan gempar oleh cemeti realisme yang dilecut-lecut dengan sangat beraninya oleh pengarang kaum muda, kaum baru, tentu akan bersorak membacanya, oleh keinsafan keberanian pengarang memancarkan cahaya pada hal-hal yang tak patut dan tak layak" (Pane, 1988: 10).

Pendapat M.R. Dayoh ini menyiratkan adanya perbedaan pandangan. Kaum kolot yang gempar karena hal-hal yang

tak patut dan tak layak dilukiskan Armijn Pane dalam Belenggunya, dan kaum baru yang bersorak membacanya. Di samping itu pula cemeti realisme yang dilecut-lecutkan oleh pengarang menunjukkan bahwa lukisan dalam Belenggu adalah lukisan kenyataan.

Ada juga beberapa tinjauan roman Belenggu dari sudut dunia di sekitarnya. Belenggu Armijn Pane bukan dunia kita yang sebenarnya, tetapi konsep-konsep yang ada memang ditimba dari kehidupan sehari-hari (Kayam, 1988: 124). Di dalam mingguan merdeka Pesat dimuat resensi roman itu. Dikatakan bahwa sampai saat itu (1941) roman-roman yang ada perhatiannya selalu berkisar pada kawin paksa dan perjuangan angkatan muda menghadapi adat, tetapi di dalam Belenggu yang diperjuangkan adalah sari, semangat peradaban itu (Pane, 1988: 9). Apa yang dikemukakan oleh Armijn adalah apa yang dilihatnya dalam masyarakatnya sehingga orang jujur pasti akan mengakui kebenaran atau kenyataan yang dilukiskannya itu (Usman, 1964: 228-231). Belenggu berhubungan dengan suatu keadaan, yaitu persoalan yang timbul dengan adanya modernisasi. Dengan begitu, persoalan yang ada di dalamnya berhubungan dengan kemodernan dan tradisi. Hal itu pasti ada hubungannya dengan keadaan Indonesia pada tahun 30-an (Junus, 1983: 5). Belenggu merupakan satu-satunya roman zaman sebelum perang dalam bahasa Indonesia, yang bagi seorang pembaca Barat akan menimbulkan rasa dirinya sungguh-sungguh terlibat. Kekacauan dan rasa tidak tenteram dalam kehidupan orang modern tampaknya dapat dipercaya dan karenanya berkesan pada perasaan (Teeuw, 1980: 121). Mela-

lui roman Belenggu Armijn Pane ingin memahami dan menjelaskan kerumitan perbenturan nilai-nilai kelas menengah borjuasi Barat yang sedang mulai berjalan di negeri kita. Perbenturan nilai-nilai kelas menengah suatu elit feodal dengan nilai-nilai kelas menengah egalitarian (Kayam, 1988: 124).

Pendapat para kritikus di atas menunjukkan adanya kaitan Belenggu dengan dunia di sekitar roman itu. Dengan demikian pendapat-pendapat itu mendukung pencarian unsur ekstrinsik roman Belenggu.

Pendapat-pendapat di atas, yang ternyata membicarakan masalah intrinsik dan ekstrinsik roman Belenggu memiliki kaitan dengan penelitian ini yang juga akan membicarakan masalah-masalah itu. Secara khusus pendapat Umar Junus akan digunakan dalam penelitian ini untuk melacak latar budaya yang diacu oleh roman itu.

Berdasarkan pendapat-pendapat terhadap roman Sitti Nurbaya, maupun Belenggu yang dapat penulis kumpulkan itu, terbukti bahwa pendapat-pendapat tersebut kait-mengait satu sama lain, juga dalam penelitian ini. Meskipun demikian, pendapat-pendapat itu belum secara eksplisit membicarakan masalah emansipasi tokoh wanitanya Sitti Nurbaya dan Sumartini. Oleh karena itu, pendapat-pendapat tersebut akan dimanfaatkan seperlunya dalam penelitian ini. Secara khusus pendapat Pierre Labrousse yang menyangkut kepengarangan Marah Rusli, dan pendapat Umar Junus yang menyangkut latar budaya Belenggu.

1.7 Landasan Teori

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan teori dari Lucien Goldmann sosiolog dari Perancis, yakni strukturalisme-genetik, yang merupakan paduan antara analisis struktural dan dialektik (Damono, 1979: 40).

Pemilihan teori strukturalisme-genetik sebagai landasan teori dalam penelitian ini mengingat karya sastra tidak mungkin dilepaskan dari kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya yang mengitari karya itu (Faruk, 1988: 61) sehingga karya itu dimenaragadingkan dalam otonominya (Teeuw, 1984: 140). Adalah ekstrem juga bila teks sastra diabaikan dengan hanya memperhatikan faktor ekstern saja. Hal ini berarti memukul rata bahwa sastra adalah cermin kehidupan, sebuah reproduksi atau sebuah dokumen sosial (Wellek dan Warren, 1989: 123).

Strukturalisme-genetik menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tak dapat dipisah-pisahkan. Karya sastra juga mempunyai hubungan erat dengan faktor-faktor eksternal, tetapi tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor-faktor itu (Damono, 1979: 40). Dapat dikatakan bahwa teori dan metode strukturalisme-genetik Goldmann ini merupakan sintesis antara kedua kecenderungan ekstrem dalam perkembangan teori sastra dan teori sosial sastra. Dalam hubungannya dengan teori sastra, teori dan metode strukturalisme-genetik memberi jawaban terhadap kebuntuan yang dihadapi oleh metode

struktural otonom (Faruk, 1988: 69). Kebuntuan ini menurut pendapat Teeuw, yang dikutip oleh Faruk, disebabkan oleh penekanan yang berlebihan terhadap otonomi karya sastra sehingga mengabaikan dua hal pokok yang tidak kurang pentingnya, yaitu kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya yang mengitari karya sastra itu (Faruk, 1988: 61). Dalam hubungannya dengan teori sosial sastra, teori dan metode strukturalisme-genetik ini menutupi kurangnya perhatian teori sosial sastra terhadap teks sastra (Faruk, 1988: 69).

Bagi Goldmann, karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Ia berpendapat bahwa karya utama sastra memiliki kepaduan total, dan bahwa unsur-unsur yang membentuk teks itu mengandung arti hanya apabila bisa memberi lukisan lengkap dan padu tentang makna keseluruhan karya tersebut (Damon, 1978: 41).

Sebagai sesuatu yang bersifat total, karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep keseluruhan-bagian. Pemahaman dengan cara ini berdasarkan pandangan bahwa keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa pemahaman bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa pemahaman keseluruhan.

Menurut Goldmann struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (vision du monde) penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya (Teeuw, 1984: 153). Pandangan dunia itu merupakan iklim general dari pikiran dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu (Faruk, 1988: 83) sehingga bukan merupakan fakta empiris

yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial pada saat bersejarah tertentu (Damono, 1978: 42).

Dalam kerangka teori strukturalisme-genetik inilah roman Sitti Nurbaya dan Belenggu akan diteliti. Keduanya akan dianalisis secara struktural. Dalam penganalisisan secara struktural ini akan dikhususkan soal penokohan. Hal ini mengingat tujuan penelitian yang berkisar pada masalah tokoh wanita kedua roman itu. Untuk menganalisis kedua tokoh wanita itu akan digunakan teori penokohan dari Mochtar Lubis. Menurut Mochtar Lubis (1981: 18) ada berbagai cara untuk mengenal rupa atau pribadi atau watak tokoh dalam karya sastra, yakni dengan lukisan bentuk lahir tokoh (physical description), lukisan jalan pikiran tokoh (portrayal of thought stream or of conscious thought), reaksi tokoh terhadap kejadian (reaction to events), lukisan langsung watak tokoh (direct author analysis), lukisan keadaan sekitar tokoh (discussion of environment), pandangan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh tersebut (reaction of others to character), dan perbincangan tokoh-tokoh lain mengenai tokoh tersebut (conversation of other character). Setelah diperoleh gambaran tokoh, barulah kedua roman itu dikaitkan dengan dunia nyata yang diacunya. Dengan demikian, analisis karya sastra dalam penelitian ini akan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya itu.

1.8 Metode Penelitian

Metode ialah cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian (Yudiono, 1986: 14). Ini berarti ada kesesuaian antara metode dan objek penelitian.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, objek penelitian ini adalah tokoh Sitti Nurbaya dan Sumartini ditinjau dari sudut emansipasinya. Untuk itu, dalam penelitian ini akan digunakan metode dialektik yang ditawarkan oleh Goldmann. Metode ini berlatar belakang teori strukturalisme-genetik Goldmann.

Pertama-tama kedua roman itu dianalisis dengan pendekatan struktural, untuk kemudian dicari hubungannya dengan latar belakang budaya yang diacunya.

Pendekatan struktural yang akan digunakan untuk menganalisis kedua roman itu dibatasi pada tokoh wanitanya, yaitu Sitti Nurbaya dan Sumartini. Ini berarti penganalisisan kedua roman itu hanya berkisar pada penokohan kedua tokoh di atas. Tokoh-tokoh lain hanya digunakan sebagai pendukung untuk mengenali kedua tokoh itu. Pembatasan ini mengingat tujuan penelitian yang berkisar pada diri tokoh Sitti Nurbaya dan Sumartini.

Metode lain yang akan digunakan juga dalam penelitian ini adalah metode komparasi. Metode ini akan digunakan untuk memperbandingkan emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini. Adapun unsur-unsur yang akan diperbandingkan meliputi (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, baik yang menunjang emansipasi, menghambat emansipasi, maupun yang

bersifat netral, (2) konflik yang mereka hadapi, (3) penyebab konflik itu, (4) hasil emansipasi mereka, (5) faktor pengarang, (6) latar belakang budaya yang diacunya, dan (7) faktor penerbit.

Tinjauan pustaka kedua roman di atas akan dimanfaatkan seperlunya untuk mengetahui unsur ekstrinsik kedua roman itu.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis kedua roman itu ialah (1) mendeskripsikan/ memaparkan data, (2) mengidentifikasikan data, dan (3) menganalisis data. Ketiga langkah itu saling kait-mengait hingga penggunaannya pun tidak akan dipilah-pilah (terkotak-kotak) dengan jelas. Langkah yang satu akan digunakan bersamaan dengan langkah yang lain. Langkah terakhir yang akan ditempuh ialah (4) membandingkan kedua objek penelitian itu.

1.9 Sumber Data

Teks yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ialah roman Sitti Nurbaya karangan Marah Rusli, cetakan ke-18, terbit tahun 1988. Teks yang digunakan adalah teks terbitan tahun 1988, dengan alasan bahwa teks inilah yang terjangkau oleh masyarakat sekarang ini, dengan catatan perbedaan-perbedaan teks antarcetakan tidak diperhatikan dalam penelitian ini. Hal itu mengingat bahwa tidak ada perubahan isi maupun gaya bahasa dalam teks cetakan ke-18 itu (Rusli, 1988: hal. pengantar).

Teks kedua yang dipergunakan dalam penelitian ini

ialah roman Belenggu karangan Armijn Pane, cetakan ke-13, terbit tahun 1988. Sebagaimana dalam pemilihan teks Sitti Nurbaya, teks roman Belenggu yang dipergunakan juga terbitan tahun 1988, dengan alasan bahwa teks inilah yang terjangkau oleh masyarakat sekarang ini, dengan catatan perbedaan-perbedaan teks antarcetakan tidak diperhatikan dalam penelitian ini.

Adapun kutipan-kutipan yang dicantumkan dalam penelitian ini sesuai dengan teks asli (tidak diubah), meskipun kadang-kadang ejaannya tidak sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang ini (ejaan yang disempurnakan).

1.10 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini akan diuraikan dengan mengikuti sistematika sebagai berikut: Bab I merupakan bab pendahuluan, yang memaparkan latar belakang penelitian, masalah, tujuan penelitian, perumusan variabel dan pembatasan istilah yang digunakan, manfaat penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II berisi analisis roman Sitti Nurbaya, yang mencakup penganalisisan sosok Sitti Nurbaya, emansipasi Sitti Nurbaya, sejarah singkat munculnya roman Sitti Nurbaya, dan kaitan emansipasi Sitti Nurbaya dengan budaya yang diacunya. Bab III berisi analisis roman Belenggu, yang mencakup penganalisisan sosok Sumartini, emansipasi Sumartini, sejarah singkat munculnya roman Belenggu, dan kaitan emansipasi Sumartini dengan budaya yang diacunya. Bab IV berisi perbandingan emansipasi Sitti Nurbaya dan

Sumartini, yang mencakup persamaan dan perbedaan penampilan emansipasi keduanya. Bab V adalah bab terakhir, yang berisi kesimpulan.



BAB II

ROMAN SITTI NURBAYA

2.1 Sosok Sitti Nurbaya dalam Roman Sitti Nurbaya

Pokok analisis dalam subbab ini adalah tokoh Sitti Nurbaya. Tokoh-tokoh lainnya tidak akan dianalisis secara khusus di sini, mengingat tujuan penelitian ini berkisar pada masalah emansipasi tokoh Sitti Nurbaya. Berturut-turut akan dianalisis relasi Sitti Nurbaya dengan tokoh-tokoh lain dan sosok Sitti Nurbaya.

2.1.1 Sitti Nurbaya dalam Relasinya dengan Tokoh-tokoh Lain

Sitti Nurbaya adalah tokoh utama atau protagonis dalam roman Sitti Nurbaya. Dalam perjuangannya Sitti Nurbaya dibantu oleh tokoh-tokoh lain, terutama Samsulbahri. Tokoh antagonis perjuangan Sitti Nurbaya adalah Datuk Meringgih, yang juga dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya. Di samping itu ditampilkan tokoh-tokoh dari golongan adat, yang menjadi penegas posisi Sitti Nurbaya dan arah perjuangannya.

Dalam tahap awal roman itu diceriterakan relasi antara Sitti Nurbaya dan Samsulbahri. Semula relasi mereka sebagai teman yang sudah sebagai saudara kandung.

Samsulbahri dan Nurbaya tiada berasa orang lain lagi, melainkan serasa orang yang seibu sebapa keduanya. Istimewa pula, karena mereka masing-masing anak yang tunggal tiada beradik, tiada berkakak. Dari kecil, sampai kepada waktu ceritera ini dimulai, kedua remaja itu belumlah pernah bercerai barang sehari pun;

boleh dikatakan makan sepiring, tidur sebantol (Rusli, 1988: 15).

Relasi itu kemudian berkembang menjadi relasi antarkekasih. Hubungan kasih keduanya demikian kuat.

Kemudian kupinta kepadamu, janganlah engkau lupa akan janji dan sumpah kita tadi malam, karena sejak waktu itu batinnya telah kawinlah kita; engkau telah suka menjadi isteriku, aku pun telah suka pula menjadi suamimu. Hanya menurut syarat dunialah, belum lagi kita berhubung (Rusli, 1988: 80).

Hal itu dikatakan oleh Samsulbahri sebelum ia berangkat ke Jakarta. Mimpi yang mengganguya membuat ia berat untuk meninggalkan Sitti Nurbaya. Mimpinya itu seolah-olah mengantisipasi akhir hubungan kasih mereka.

Tatkala aku hendak menaiki menara ini, tiba-tiba kelihatanlah olehku, engkau mengikut dari belakang, seorang diri. Oleh sebab itu kutunggulah engkau, supaya dapat naik bersama-sama. Tiba-tiba datanglah Engku Datuk Meringgih mengelakan engkau ke bawah, lalu didukungnya, dibawanya lari. Karena panas hatiku, kurebutlah engkau dari tangannya, sehingga berkelelahlah aku dengannya. Oleh sebab ia lebih kuat dari padaku, dapatlah aku ditangkapnya dan dilontarkannya ke bawah gunung ini. Engkau pun, sebab membantah, tiada mengikuti kemauannya dijerumuskannya ke bawah. Maka jatuhlah kita berdua terguling-guling ke kaki gunung ini, masuk ke dalam suatu lubang yang besar, sehingga tidak dapat keluar lagi (Rusli, 1988: 53).

Juga dalam tahap awal ini ditampilkan tokoh-tokoh yang berpegang teguh pada adat, seperti Sutan Hamzah, puteri Rubiah, dan anaknya puteri Rukinah. Mereka dipertentangkan dengan saudaranya sendiri yaitu Sutan Mahmud, yang telah memiliki pandangan baru. Percakapan mereka berkisar pada masalah kewajiban mamak terhadap kemenakannya, perkawinan, dan pendidikan bagi anak perempuan.

Dengan ditampilkannya tokoh-tokoh yang tetap berpegang teguh pada adat, semakin tampaklah gaya hidup Sitti Nurbaya yang tidak begitu menganut aturan adat.

Tokoh Datuk Meringgih sebagai tokoh antagonis, juga ditampilkan dalam tahap awal ini. Ia ditampilkan dengan kekurangan dan cacat-celanya.

Tahap komplikasi diawali dengan masuknya Datuk Meringgih yang dibantu rekan-rekannya ke dalam ketenangan hidup keluarga Sitti Nurbaya. Dengan caranya yang curang dan licik, Datuk Meringgih berhasil menjatuhkan Baginda Sulaiman dan merebut Sitti Nurbaya untuk dijadikan isterinya. Keadaan itu menghadapkan Sitti Nurbaya kepada berbagai konflik, yang memuncak pada kematiannya.

Pertemuan antara Samsulbahri dan Datuk Meringgih sebagai lawan di medan pertempuran, merupakan kesempatan untuk melampiaskan sakit hati mereka. Kematian keduanya mengakhiri atau menyelesaikan kisah roman itu.

2.1.2 Sosok Sitti Nurbaya

Sosok Sitti Nurbaya dapat dikenali lewat ciri-ciri khas yang ia miliki.

Penganalisisan sosok Sitti Nurbaya dalam subbab ini disesuaikan dengan urutan ceritera dalam roman tersebut. Hal ini mengingat karya sastra yang akan dianalisis harus tetap menduduki tempat yang pertama.

Sitti Nurbaya dilukiskan secara langsung oleh pengarang sebagai berikut.

Dia adalah puteri tunggal seorang saudagar kaya.

Temannya yang dipanggilnya Nur tadi ialah Sitti Nurbaya, anak Baginda Sulaiman, seorang saudagar kaya di Padang, yang mempunyai beberapa toko yang besar-besar, kebun yang lebar-lebar serta beberapa perahu di laut, untuk membawa perdagangannya melalui lautan (Rusli, 1988: 14).

Ayahnya ini bukanlah seorang yang berbangsa tinggi, seperti Sutan Mahmud, Penghulu yang tinggal di sebelah rumahnya, ayah Samsulbahri.

Keadaan sekitar Sitti Nurbaya menunjukkan bahwa ia gadis yang terdidik. Ia sempat mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang anak muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang. . . . Dengan tangan kirinya dipegangnya sebuah batu tulis dan sebuah kotak yang berisi anak batu, pensil, pena, dan lain-lain sebagainya (Rusli, 1988: 9).

Secara langsung dilukiskan pula oleh pengarang bahwa ia disukai dan disayangi oleh teman-temannya karena selain ia anak orang kaya, ia juga cerdas dan pandai (Rusli, 1988: 15).

Dalam hal fisik, Sitti Nurbaya memiliki banyak kelebihan, bahkan dilukiskan oleh pengarang dengan sangat sempurna.

Pipinya sebagai pauh dilayang, yang kemerah-merahan warnanya kena bayang baju dan payungnya, bertambah merah rupanya, kena panas matahari. Apabila ia tertawa cekunglah kedua pipinya, menambahkan manis rupanya; istimewa pula karena pada pipi kirinya ada tahi lalat yang hitam. Pandangan matanya tenang dan lembut. . . (Rusli, 1988: 10).

Reaksi Sitti Nurbaya terhadap kejadian di sekitarnya

menyiratkan wataknya juga.

Dalam percakapannya dengan Samsulbahri nyatalah bahwa Sitti Nurbaya adalah gadis yang lembut hati dan bijaksana. Ia mencegah Samsulbahri yang akan mengadukan kepada ayahnya, keterlambatan kusir Ali dalam menjemput mereka pulang sekolah.

"Jangan-jangan ia tertidur, karena mengantuk; sebab tadi malam ia minta izin kepada ayahku, pergi menonton komidi kuda. Kalau benar demikian, tentulah kesalahan ini akan kuadukan kepada ayahku," kata anak laki-laki itu pula, sebagai marah rupanya.

"Ah, jangan Sam. Kasihanilah orang tua itu! Karena ia bukan baru sehari dua bekerja pada ayahmu, melainkan telah bertahun-tahun. Dan di dalam waktu yang sekian lama itu, belum ada ia berbuat kesalahan apa-apa. Bagaimana rasanya, kalau kita sendiri sudah setua itu, masih dimarahi juga? Pada sangkaku, tentulah ada alangan apa-apa padanya. Jangan-jangan ia mendapat kecelakaan di tengah jalan. Kasihan orang tua itu! Lebih baik kita berjalan kaki saja perlahan-lahan, pulang ke rumah; barangkali di tengah jalan kita bertemu dengan dia kelak," kata anak perempuan itu pula seraya membuka payung sutera dan berjalan perlahan-lahan keluar pekarangan sekolah (Rusli, 1988: 10-12).

Di samping itu hatinya yang lembut mudah sekali berbelaskasihan. Maka ketika melihat ayahnya akan dibawa ke penjara, ia membelanya. Untuk itu ia harus menjadi isteri Datuk Meringgih. Kesediaan Sitti Nurbaya ini benar-benar merupakan keterpaksaan demi ayahnya. Ketika ayahnya menanyakan tentang kesediaannya itu, ia hanya dapat mengangguk seperti perkakas (Rusli, 1988: 119).

Cara berpakaian serta lingkungannya menunjukkan bahwa budaya Barat telah mempengaruhinya.

Pakaian gadis ini pun sebagai pakaian anak Belanda. Rambutnya yang hitam dan tebal itu, dijalinnya dan

diikatnya dengan benang sutera, dan diberinya pula berpita hitam di ujungnya. Gaunnya (baju nona-nona) terbuat dari kain batis, yang berkembang merah jambu, sepatunya dan kausnya, coklat warnanya (Rusli, 1988: 9).

Rumah gadis itu pun terbuat dari kayu, bercat putih dan beratap genting, yang dihiasi sebagai rumah Belanda (Rusli, 1988: 13). Ia mempunyai kesempatan untuk pergi ke sekolah, tidak dipingit meskipun sudah berusia 15 tahun. Hal itu menunjukkan masuknya pengaruh Barat dalam keluarga Sitti Nurbaya. Demikian pula sewaktu ia bersama Samsulbahri dan kawan-kawannya mengadakan pesta perpisahan, penyelenggaraan pesta maupun hidangannya menunjukkan adanya pengaruh Barat.

Sekali itu makanlah sekaliannya, mula-mula sup, kemudian keroket, sudah itu kentang, salada dan kue-kue; akhirnya barulah ditutup dengan buah-buahan dan kopi. Tengah makan, tak putus-putusnya Arifin dan Bakhtiar berolok-olok, sehingga banyak yang batuk, karena salah makan (Rusli, 1988: 71).

Meskipun demikian, tidak sepenuhnya ia terlepas dari adat. Ia harus tetap mematuhi aturan itu.

"Jika perempuan yang memegang talak, dan aku tiada terikat oleh ayahku, niscaya tiada kupanjangkan jodoh ini. Tetapi, apa hendak kuperbuat? Aku terikat pada tangan kaki... Tiadakah engkau kasihan kepadaku, Sam? Tak adakah akal, supaya lepas aku dari ikatan ini? (Rusli, 1988: 149).

Jalan pikirannya, pendapat-pendapatnya, juga menunjukkan wataknya. Kadang-kadang Sitti Nurbaya berkiblat ke Barat dalam pendapat-pendapatnya sehubungan dengan perkawinan. "Lihatlah bangsa Barat! Terkadang-kadang, setelah berumur tiga puluh tahun, baru kawin; tak ada orang yang

menghinakan mereka. . ." (Rusli, 1988: 146).

Sitti Nurbaya berani mengutarakan pendapatnya terhadap hal-hal yang dihadapinya. Sitti Nurbaya mengutarakan keberatannya, ketika ayahnya mengatakan kepadanya bahwa utangnya boleh dibayar sewaktu-waktu bila sudah ada uang, asal ia bersedia menjadi isteri Datuk Meringgih.

Dilukiskan pula secara langsung oleh pengarang Sitti Nurbaya yang mudah larut dalam kesedihan. Setelah ia ditinggal oleh Samsulbahri yang diusir oleh ayahnya, Sitti Nurbaya mengurung diri di rumah Alimah saudara sepupunya. Ia tenggelam dalam kesedihannya (Rusli, 1988: 172).

Di hadapan Samsulbahri dan Alimah, Sitti Nurbaya mengemukakan pendapat-pendapatnya, baik tentang perkawinan, pemeliharaan anak laki-laki dan perempuan yang dibedakan, pendidikan, dan hidup berkeluarga. Ia mengecam adat sehubungan dengan keempat hal itu. Melalui ungkapan pendapat-pendapatnya itu, tampak ciri-ciri khas yang dimiliki oleh Sitti Nurbaya.

Tentang perkawinan Sitti Nurbaya berpendapat

"Oleh sebab itu, kupinta kepadamu, Sam," kata Nurbaya pula, "bila engkau kelak beranak perempuan, janganlah sekali-kali kaupaksakan kawin dengan laki-laki yang tiada disukainya. Karena telah kurasai sendiri sekarang ini, bagaimana sakitnya, susahya dan tak enakya, duduk dengan suami yang tak disukai. Tak heran aku, bila perempuan, yang bernasib sebagai aku ini menjalankan pekerjaan yang tak baik, karena putus asa. Aku ini, sudahlah; sebab terpaksa akan menolong ayahku. Tetapi perempuan yang tiada semalang aku, janganlah dipaksakan, menurut kehendak hati ibu-bapa, sanak saudara sahaja, tentang perkawinannya, dengan tiada mengindahkan kehendak, kesukaan, umur, kepandaian, tabiat dan kelakuan anaknya. . ." (Rusli, 1988: 145).

Tentang pemeliharaan anak laki-laki dan perempuan yang dibedakan ia mengatakan

"... Tentang pemeliharaan kita, sejak kita mulai pandai berjalan, sampai berumur enam tujuh tahun saja-jalah kita boleh dikatakan bebas sedikit; boleh berjalan-jalan ke sana kemari; boleh bermain-main keluar rumah. Itulah waktu yang sangat mulia bagi kita, waktu kita berbesar hati, waktu kita merasa bebas. Sudah itu sampai kepada hari tua kita, tiadalah lain kehidupan kita melainkan dari rumah ke dapur dan dari dapur kembali pula ke rumah.

.....
Tetapi anak laki-laki waktu itu, lain daripada disuruh ke sekolah dan ke langgar, disuruh pula belajar menari, memencak, berenang, berkuda, dan lain-lainnya. . . ." (Rusli, 1988: 204).

Pendapat Sitti Nurbaya itu kritis dan masuk akal. Demikian pula dengan pendapat-pendapatnya yang lain.

Sitti Nurbaya berani bertindak atau berupaya mencari jalan keluar dari kesulitannya. Kematian ayahnya, bagi Sitti Nurbaya merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari ikatan sebagai isteri Datuk Meringgih. Ia dengan keras minta cerai kepada Datuk Meringgih, untuk kemudian berlayar ke Jakarta menyusul Samsulbahri. Itulah usahanya untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu bersatu dengan Samsulbahri kekasihnya.

"Tak banyak permintaanku tak banyak keinginan hatiku, biarlah tak kaya atau tak berpangkat tinggi, asal mendapat kesenangan sebagai waktu ini," katanya. "Inilah surga dunia, yang baru kukenal, Sam. Adakah akan dapat selama-lamanya seperti sekarang ini?" (Rusli, 1988: 189).

Berdasarkan lukisan tokoh di atas, maka dapatlah diketahui bahwa Sitti Nurbaya memiliki ciri-ciri khas (1) puteri tunggal seorang saudagar kaya, (2) tidak berbangsa tinggi, (3) terdidik, (4) cerdas dan pandai, (5) fisik da-

pat dikatakan sempurna, (6) lembut hati, (7) bijaksana, (8) mudah berbelas kasih, (9) terpengaruh budaya Barat, (10) tidak sepenuhnya lepas dari aturan adat, (11) pendapat-pendapatnya cukup rasional, (12) memiliki keberanian, (13) bercita-cita, (14) mudah larut dalam kesedihan.

Ciri-ciri khas Sitti Nurbaya itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni (1) ciri-ciri yang mendukung emansipasi Sitti Nurbaya, (2) ciri-ciri yang menghambat emansipasi Sitti Nurbaya, dan (3) ciri-ciri yang agak netral sifatnya (tidak kentara pengaruhnya terhadap emansipasi Sitti Nurbaya).

Ciri tidak berbangsa tinggi (2), terdidik (3), cerdik dan pandai (4), terpengaruh budaya Barat (9), pendapat-pendapatnya cukup rasional (11), memiliki keberanian (12), bercita-cita (13), merupakan unsur-unsur yang mendukung gerak emansipasi. Dengan memiliki cita-cita, yakni hidup bersama Samsulbahri sebagai suami-isteri, berarti Sitti Nurbaya harus berjuang menghadapi segala hambatan untuk mewujudkan cita-citanya itu. Untuk itu dibutuhkan keberanian. Kesempatan memperoleh pendidikan, ditambah lagi otaknya yang cerdas dan pandai, serta sikap terbuka (menerima pengaruh Barat), memungkinkan ia lebih luasawasannya, lebih tajam cara menanggapi masalah, dan lebih mampu menggunakan rasionya dalam perjuangannya itu. Sikap kritis terhadap hal-hal di sekitarnya yang dirasakannya menghalangi usaha pencapaian cita-citanya, atau yang tidak disetujuinya, makin terbina. Adapun keadaannya yang

bukan keturunan orang yang berbangsa tinggi itu, memungkinkan dia tidak pernah bertahan dalam gengsi kedudukan adat.

Ciri mudah berbelaskasih (8), tidak sepenuhnya lepas dari aturan adat (10), dan mudah larut dalam kesedihan (14), menghambat gerak emansipasi Sitti Nurbaya. Karena belas kasihannya kepada ayahnya, Sitti Nurbaya menyerah untuk diperisteri Datuk Meringgih. Karena keterikatannya pada adat, dia tidak dapat begitu saja lepas dari ikatan sebagai isteri Datuk Meringgih. Ia harus menunggu pemberian talak dari Datuk Meringgih. Sifatnya yang mudah larut dalam kesedihan membuatnya lemah dan rapuh dalam menghadapi konflik.

Adapun ciri puteri tunggal seorang saudagar kaya (1), fisik yang sempurna (5), lembut hati (6), dan bijaksana (7), tidak begitu kentara pengaruhnya terhadap gerak emansipasi Sitti Nurbaya. Dikatakan demikian karena justru keempat ciri itu hanya dilukiskan pada tahap awal ceritera dan tidak dilukiskan lagi pada tahap komplikasi ketika Sitti Nurbaya menghadapi konflik-konflik.

2.2 Sitti Nurbaya, Hidup dan Emansipasinya

Emansipasi timbul karena adanya perbedaan hak antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, dan pihak yang merasa tertekan berusaha mengatasinya.

Berikut ini akan dilihat bagaimana Sitti Nurbaya menampilkan emansipasinya dalam kehidupannya. Untuk itu

akan dianalisis satu persatu konflik-konflik yang dihadapinya, dan bagaimana cara mengatasinya, yang dapat menunjukkan adanya gerak emansipasi.

Konflik pertama yang dihadapi oleh Sitti Nurbaya ialah posisinya yang terjepit antara dua pilihan yang memojokkannya. Ia harus memilih ayahnya masuk penjara, atau menjadi isteri Datuk Meringgih. Keduanya merupakan tekanan bagi dirinya, ia dihadapkan pada suatu dilema. Dengan menjadi isteri Datuk Meringgih berarti cita-citanya untuk hidup bersama Samsulbahri tidak terwujud. Kebebasan atau haknya untuk memilih jodoh terampas. Di samping itu harga dirinya diturunkan karena ia dijadikan tanggungan utang ayahnya. Seperti ditulis oleh A.A. Navis, orang Minangkabau mempunyai naluri, berkat ajaran falsafahnya, untuk menentang setiap perkosaan terhadap nilai-nilai falsafah hidupnya, yaitu harga diri (Navis, 1984: 65). Oleh karena itu, Sitti Nurbaya berusaha memulihkan haknya dengan cara melepaskan diri dari jerat keadaan itu, dengan mengutarakan pendapatnya kepada ayahnya. "Tidakkah cukup untuk membayar utang itu kalau sekalian barang hamba jual dengan rumah dan tanah ayah? Karena hamba lebih suka miskin daripada jadi isteri Datuk Meringgih" (Rusli, 1988: 118). Usaha ini tidak berhasil. Ia berbelaskasihan kepada ayahnya, ia tidak rela ayahnya masuk penjara, dengan akibat ia jatuh ke dalam ikatan sebagai isteri Datuk Meringgih.

Konflik kedua merupakan kelanjutan dari konflik pertama. Hal itu dihadapinya ketika ia menjadi isteri Datuk

Meringgih.

Dilihatnya rupa Nurbaya sungguh sangat berubah dari dahulu, tatkala ditinggalkannya. Badannya yang tinggi lampai dan lemah gemulai itu menjadi kurus, mukanya yang putih kuning serta kemerah-merahan, bila kepanasan, menjadi pucat; matanya yang jernih itu menjadi pudar, dikelilingi oleh suatu lingkaran hitam yang dalam; pipinya seakan-akan cekung, rambutnya kusut, sebagai tiada diindahkannya benar-benar. Sekaliannya menyatakan kedukaan dan kesakitan hati yang tiada terhingga (Rusli, 1988: 131).

Keadaan jasmaninya yang demikian itu menunjukkan betapa berat penderitannya dalam hidup perkawinannya. Lagi pula suaminya bukan pilihan hatinya. Terdapat juga keadaan yang berlawanan antara dia dan suaminya, seperti usia, kesukaan, kepandaian, tabiat, dan lain sebagainya.

Sitti Nurbaya sebenarnya begitu ingin melepaskan diri dari ikatan sebagai isteri Datuk Meringgih, tetapi hal itu sangat sulit.

"Jika perempuan yang memegang talak, dan aku tiada terikat oleh ayahku, niscaya tiada kupanjangkan jodoh ini. Tetapi, apa hendak kuperbuat? Aku terikat pada tangan dan kaki... Tiadakah kasihan engkau kepadaku, Sam? Tak adakah akal, supaya lepas aku dari ikatan ini? (Rusli, 1988: 149).

Keterikatan pada ayahnya, maupun pada aturan agama (yang telah diterima dan berlaku dalam adat) bahwa pemegang talak adalah kaum laki-laki, membuatnya tidak dapat melepaskan diri dari tekanan hidup perkawinannya.

Kematian ayahnya merupakan kesempatan baginya untuk melepaskan diri dari Datuk Meringgih. Ia sudah tidak terikat lagi untuk membela ayahnya, maka saat itu dengan keras ia minta cerai.

". . . Akan tetapi pada waktu inilah pula, aku terlepas dari tanganmu, hai bangsat! Aku dahulu menurut kehendakmu, karena hendak membela ayahku, supaya jangan sampai engkau penjarakan dia. Sekarang ayahku tak ada lagi, putus pula sekalian tali yang mengikatku kepadamu. Janganlah engkau harap, aku akan kembali kepadamu . . . Ceraikan aku sekarang ini jua! Jika tiada, bukanlah laki-laki" (Rusli, 1988: 155).

Tidak dijelaskan apakah Datuk Meringgih menjatuhkan talak baginya karena setelah Sitti Nurbaya mengusirnya, Datuk Meringgih hanya memikirkan bagaimana cara membinasakan Sitti Nurbaya. Namun demikian, Sitti Nurbaya merasa bebas dari ikatan Datuk Meringgih.

Emansipasi yang ditampilkan oleh Sitti Nurbaya dalam konflik yang kedua ini lebih tampak daripada dalam konflik pertama. Dengan tegas ia berinisiatif melepaskan diri dari ikatan perkawinan yang tak disetujuinya itu.

Konflik ketiga dialaminya ketika ia tenggelam dalam kesedihannya karena ditinggal oleh Samsulbahri kekasihnya, yang telah diusir oleh ayahnya. Ia tampak terlalu lemah dalam penanggungannya ini. Namun demikian, ia tetap berusaha melepaskan diri dari deritanya itu. Ia meminta saran kepada Alimah saudara sepupunya. "Dan engkau, Lim, ibu-bapaku yang kedua. Tunjukkanlah olehmu suatu jalan, supaya sangat aku terlepas dari neraka dunia ini!" (Rusli, 1988: 170).

Alimah memberi saran kepada Sitti Nurbaya untuk dapat bertemu dengan Samsulbahri, yang mungkin tidak akan pernah kembali ke Padang lagi. "Jika demikian, tentulah engkau yang harus pergi kepadanya," jawab Alimah. "Takutkah engkau berlayar sendirian ke Jakarta? . . ." (Rusli,

1988: 170). Saran Alimah ini membangkitkan suatu gairah pada diri Sitti Nurbaya. Ia akan berupaya menemui kekasihnya, agar terlepas dari kesedihan hatinya. "Bukan aku takut," kata Nurbaya, "walau ke laut api sekalipun aku berani, asal dapat bertemu dengan dia. . ." (Rusli, 1988: 170). Bulatlah tekadnya, dan ia pun berlayar menyusul Samsulbahri ke Jakarta. "Semalaman itu lupalah Nurbaya akan hal-ihwal yang telah ditanggungnya, dan dirasainyalah kesenangan seorang perempuan yang bebas, yang berdekatan dengan kekasihnya" (Rusli, 1988: 189).

Dalam konflik ketiga ini pun usaha untuk mengatasi tekanan sangat tampak, yakni dengan menyusul kekasihnya.

Konflik keempat yang dihadapinya ialah konflik dalam hal ide atau konflik intelektual. Ketajaman dalam menanggapi hal-hal di sekitarnya, serta cara berpikirnya yang rasional, yang disebabkan oleh kecerdikan dan kepandaian otaknya, serta sikap terbuka dan pendidikan yang dikenyamnya, membuat ia bersikap kritis. Sikap kritis ini ditunjukkan pada aturan-aturan adat. Dengan tajam ia mengecam aturan-aturan tersebut. Kecamannya itu meliputi pemeliharaan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, pendidikan, perkawinan, dan hidup berkeluarga.

Tentang pemeliharaan anak yang dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan, ia mengatakan:

". . . Sudah itu sampai kepada hari tua kita, tiadalah lain kehidupan kita melainkan dari rumah ke dapur dan dari dapur kembali pula ke rumah.

Apabila telah berumur tujuh delapan tahun, mulailah dikurung sebagai burung, tiada diberi melihat

langit dan bumi. . .

Tetapi anak laki-laki waktu itu, lain daripada disuruh ke sekolah dan ke langgar, disuruh pula belajar menari, memencak, berenang, berkuda dan lain-lainnya, untuk menguatkan tubuh dan menajamkan pikirannya. Jadi sekalian pelajaran dan pekerjaan itu pada laki-laki selalu menambah kemauan, kekuatan dan menajamkan pikirannya sedang pada perempuan melemahkan tubuhnya dan tiada berapa menambah kependaiannya.

.
 Pada pikiranku, tentang kemauan dan akal itu, bila kita perempuan diberi pelajaran, pemeliharaan, makanan, pendeknya sekaliannya sama benar-benar dengan laki-laki, tentulah kita tak akan kalah dengan laki-laki" (Rusli, 1988: 204).

Perlakuan semacam ini bagi Nurbaya merupakan perlakuan yang tidak adil, perlakuan yang dikecamnya.

Tentang pendidikan bagi anak-anak perempuan, ia berkata:

"Sungguhpun begitu, banyak juga yang asalnya dari kesalahan perempuan sendiri, maksudku kesalahan ibu. Karena kurang pikirannya, banyak perbuatan yang tidak baik. Misalnya dilarangnya anak perempuannya pergi ke sekolah, sebab takut anak itu menjadi jahat, karena pandai membaca dan menulis, sehingga memberi malu. Pikiranku persangkaan ini salah benar; karena hal itu, tergantung kepada, hati, serta tabiat kelakuannya dan pelajaran yang diperolehnya. Bila cukup kepandaian, luas pemandangan dan jauh pendengarannya, hingga tahu ia membedakan yang baik dengan yang jahat, artinya dapat ia menimbang buruk dan baik perbuatannya, tentulah tiada mudah ia terjerumus ke dalam lubang godaan laki-laki. Di mana diperolehnya ilmu-ilmu itu, kalau tiada di sekolah.

Sebab itu, haruslah perempuan itu terpelajar, . . ." (Rusli, 1988: 204-205).

Tentang perkawinan ia mengatakan:

"Oleh sebab itu, kupinta kepadamu, Sam," kata Nurbaya pula, "bila engkau kelak beranak perempuan, janganlah sekali-kali kaupaksa kawin dengan laki-laki yang tiada disukainya. Karena telah kurasai sendiri sekarang ini, bagaimana sakitnya, susahnyanya dan tak enaknyanya, duduk dengan suami yang tiada disukai . . ." (Rusli, 1988: 145).

Sitti Nurbaya tidak setuju dengan perkawinan yang dipaksakan, tanpa memperhitungkan kehendak, kesukaan, umur, kepandaian, tabiat, dan kelakuan anaknya (Rusli, 1988: 145). Menurut dia hal itu sangat tidak baik, karena akan membuahkan akibat-akibat yang tidak menyenangkan, seperti yang dialaminya.

Tentang hidup berkeluarga, Sitti Nurbaya berpendapat:

"Perkara rumah tangga, pada pikiranku boleh dimisalkan dengan sebuah negeri, yang diperintah oleh dua orang wazir. Kedua wazir ini hampir sama besar kekuasaannya. Seorang wazir perkara dalam negeri, yaitu isteri dan seorang pula wazir perkara luar negeri, yaitu suami. . ."

"Tetapi siapakah yang menjadi raja?" tanya Ali-mah.

"Raja tak ada; segala sesuatu boleh dimupakatkan berdua, supaya bertambah-tambah baik negeri. . ." (Rusli, 1988: 208).

Dia berpendapat demikian, karena dalam hidup berkeluarga perlakuan suami terhadap isteri kadang-kadang sewenang-wenang. Isteri kadang-kadang dihina dan disia-siakan (Rusli, 1988: 205).

Konflik-konflik yang dihadapi Sitti Nurbaya, dan usaha mengatasinya, menampakkan adanya unsur-unsur emansipasi. Bidang emansipasi dalam konflik pertama adalah kebebasan memilih jodoh. Adapun unsur emansipasi yang ditampilkan oleh Sitti Nurbaya ialah usaha mengatasi konflik itu dengan cara mengutarakan pendapatnya yang cukup rasional. Dalam konflik ini Sitti Nurbaya tidak berhasil melaksanakan emansipasinya karena sikap belas kasihannya kepada ayahnya. Dalam konflik kedua emansipasi mencakup hidup perkawinan dan hidup berkeluarga. Unsur emansipasi yang ditampilkannya

ialah keberaniannya melepaskan diri dari ikatan perkawinannya. Dari pihaknya tampak berhasil, tetapi hal itu sulit ditentukan karena dalam roman itu tidak secara jelas dilukiskan apakah Datuk Meringgih memberi talak atau tidak. Konflik ketiga berkisar pada hal memilih jodoh. Adapun unsur emansipasi yang ditampilkan di sini adalah keberanian menyusul kekasihnya. Ketiga konflik di atas dialami sebagai pengalaman pahit Sitti Nurbaya dalam kehidupannya. Adapun konflik keempat menyangkut ketidaksetujuannya akan hukum adat, khususnya dalam hal pemeliharaan anak yang dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan, pendidikan, hal perkawinan, dan hidup berkeluarga. Unsur emansipasi yang ditampilkan di sini adalah ketajaman melihat masalah, cara berpikir, dan mengungkapkan gagasannya yang rasional.

Berdasarkan uraian di atas, emansipasi yang ditampilkan oleh Sitti Nurbaya melalui kehidupannya sebagian besar adalah masalah perkawinan, khususnya hak untuk memilih jodoh sendiri. Hal ini tampak dominan dalam keseluruhan kisah hidupnya. Baru dalam konflik keempat, Sitti Nurbaya mulai menampilkan emansipasi dalam lingkup yang lebih luas, yang menyangkut keburukan-keburukan adat. Emansipasi ini ditampilkan melalui ungkapan gagasan-gagasannya.

Secara keseluruhan, emansipasi yang ditampilkan oleh Sitti Nurbaya belum mencapai hasil yang maksimal. Ia baru dapat melepaskan diri dari konflik-konflik hidup per-

kawinannya, tetapi belum dapat mewujudkan ideal hidup perkawinannya itu. Juga dalam memperjuangkan hak-hak kaumnya, terbatas pada pengungkapan gagasan.

2.3 Sejarah Singkat Munculnya Roman Sitti Nurbaya

Roman Sitti Nurbaya, karya Marah Rusli, terbit di zaman Balai Pustaka, tepatnya terbit pertama kali pada tahun 1922. Berikut ini pembahasan dari sudut pengarang, budaya yang diacunya, serta lembaga yang menerbitkannya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk melihat segi ekstern roman itu.

2.3.1 Tinjauan dari Sudut Pengarang

Marah Rusli dilahirkan pada tahun 1889 di Padang. Ia keturunan bangsawan asal kota Padang. Mula-mula Marah Rusli bersekolah di sekolah Melayu Padang, kemudian melanjutkan di sekolah Raja di Bukit Tinggi. Setelah tamat oleh gurunya ia dianjurkan untuk melanjutkan sekolahnya di luar negeri, tetapi tidak disetujui oleh ibunya karena ia anak tunggal. Kemudian ia bersekolah di Sekolah Dokter Hewan di Bogor. Ia merantau karena pendidikan.

Di Bogor ia kawin tanpa persetujuan keluarganya. Pada waktu itu Marah Rusli disisihkan dari ikatan atau hubungan kekeluargaan di kampungnya.

Sewaktu ia pulang ke Padang, ia dipaksa kawin dengan gadis yang bukan pilihannya.

Marah Rusli yang telah mendapat pendidikan Barat itu mulai melihat kepincangan-kepincangan dan hal-hal yang bertentangan dengan pikirannya, seperti kawin paksa (Usman, 1964: 40). Pierre Labrousse (1983: 138) mengatakan, bahwa pandangan Marah Rusli terhadap masyarakat Padang yang tersusun kembali menjadi roman Sitti Nurbaya adalah pandangan seorang Minangkabau yang telah merantau dan bersikap seperti orang Barat, kelihatan bertindak lebih rasional dan telah melepaskan diri dari akarnya. Sejak dari awal ceritera dan berulang kali Marah Rusli dalam menampilkan pandangannya sebagai pengarang seolah-olah menukar kaca mata pribuminya dengan kaca mata Barat, dengan mengetengahkan secara jasmaniah tokoh-tokoh utamanya tidak sebagai orang sebangsanya, misalnya lukisan tokoh Sitti Nurbaya dan Samsulbahri.

Pandangan Marah Rusli yang demikian itu dapat dimengerti karena melalui pendidikan di sekolah-sekolah Barat itu ia dihadapkan, baik melalui kenyataan atau buku-buku yang telah dibacanya, pada suatu masyarakat yang modern. Di pihak lain baginya dan juga bagi kaum cendekiawan muda saat itu, adat lebih merupakan faktor yang tidak menyediakan ruangan yang cukup untuk bergerak, yang menonjolkan lebih banyak kata "jangan" daripada "kerjakan", dan yang menghalangi kemajuan pada umumnya (Naim, 1979: 90).

2.3.2 Tinjauan dari Sudut Latar Belakang Budaya

Roman Sitti Nurbaya lahir dengan latar belakang budaya Minangkabau.

Tentang masyarakat Minangkabau A. Teeuw (1980: 84) mengatakan bahwa masyarakat tersebut merupakan suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat pertentangan-pertentangan yang kian lama kian sering dan kian hebat; generasi muda kian insaf akan segala halangan yang dikenakan adat terhadap diri mereka, dan akan keadaan yang berlainan yang terdapat dalam masyarakat lain.

Pendapat A. Teeuw di atas berkaitan dengan fakta sejarah yang ada dalam masyarakat Minangkabau. A.A. Navis (1984: 88) memaparkan secara panjang lebar perihal adat dan kebudayaan Minangkabau. Ia melukiskan kekokohan adat dalam suatu ungkapan yang berbunyi "Kain dipakai usang, adaik dipakai baru" (kain dipakai usang, adat dipakai baru). Maksudnya, sebagaimana kain kalau dipakai terus akan usang, sedangkan adat yang dipakai terus-menerus senantiasa awet.

Di samping adat yang tetap kokoh bertahan, masuk pula pengaruh-pengaruh asing ke dalam masyarakat Minangkabau. Awal abad XX daerah Minangkabau sudah cukup lama menerima pengaruh-pengaruh asing. Pengaruh-pengaruh asing itu mempengaruhi budaya mereka melalui kekuasaan-kekuasaan asing yang silih berganti menguasai daerah Minangkabau.

Catatan sejarah mengatakan bahwa kekuasaan asing yang bercokol di Minangkabau datang dari utara dan dari selatan, melewati pantai timur dan pantai barat. . . Para penakluk itu juga membawa agama anutan mereka masing-masing dan menyebarkannya secara paksa dan secara persuasif. Bagaimanapun juga penguasa asing itu sedikit banyak telah mengubah wajah budaya Minangkabau (Navis, 1984: 1-2).

Pengaruh-pengaruh asing itu membuahkan pembaruan-pembaruan di kalangan masyarakat Minangkabau. Seperti gerakan pembaruan dari golongan Islam yang bermotivasi keagamaan, yakni pembaruan dalam penerapan kaidah agama Islam. Namun ada juga yang bermotivasi lain, seperti pembaruan karena dorongan harga diri atau dorongan untuk tampil sebagai suku bangsa dan sebagai pribadi yang sama derajatnya dengan bangsa atau pribadi lain (Navis, 1984: 38); bahkan untuk sama setara dengan bangsa Belanda yang menjajahnya (Navis, 1984: 40), misalnya dalam hal berpakaian, dalam sistem pendidikan yang mencontoh sistem sekolah berbahasa Belanda untuk pribumi.

Pembaruan-pembaruan inilah yang menelorkan golongan muda Minangkabau sebagai golongan sosial baru (Labrousse, 1984: 133).

Pertemuan antara adat yang tetap kokoh dan pembaruan merupakan benturan yang menimbulkan pertentangan-pertentangan. Golongan Islam misalnya gencar menyerang hukum adat yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti stelsel matrilineal dan sistem warisannya (Navis, 1984: 39). Bentuk lain yang muncul dalam suasana ini ialah bentuk-bentuk literer, yang dilahirkan para terpelajar Minangkabau.

A.A. Navis mengatakan bentuk literer semacam itu sebagai "sastra protes".

Saya kira "sastra protes" yang dilahirkan para terpelajar Minangkabau, yang biasa pula dianggap sebagai pelopor sastra Indonesia modern, bisa dikembalikan kepada suasana sosio-kultural yang terjadi sejak awal abad ini. Bukankah tragedi yang banyak dilukiskan itu berkisar pada ketidaksediaan untuk menerima akibat logis dari sikap yang telah terbuka terhadap "dunia maju"? (Navis, 1984: xiii).

Kemudian A.Teeuw (1980: 84) mengatakan pula, bahwa masyarakat Minangkabau yang khusus itu digambarkan dalam berbagai bentuk dalam roman-roman sebelum perang.

Pertentangan-pertentangan pulalah yang mewarnai roman Sitti Nurbaya. Pertentangan antara kaum adat dan golongan yang telah mengalami pembaruan. Pertentangan ini menumbuhkan usaha dari pihak yang merasa tertindas untuk membebaskan diri.

2.3.3 Tinjauan dari Sudut Lembaga Balai Pustaka

Balai Pustaka sebenarnya sudah didirikan pada tahun 1908 oleh pemerintah Belanda, dengan nama Komisi Bacaan Rakyat. Barulah pada tahun 1917 berganti nama menjadi Kantor Bacaan Rakyat atau Balai Pustaka (Rosidi, 1969: 19).

Balai Pustaka ini didirikan dengan tujuan untuk mengendalikan buku-buku yang beredar di kalangan masyarakat. Pemerintah Belanda khawatir, jangan-jangan mereka yang berkesempatan mengecap pendidikan di bangku sekolah akan dipengaruhi oleh bacaan-bacaan yang mampu membangkitkan kesadaran kebangsaan dan keinginan untuk merdeka. Ke-

khawatiran inilah yang kiranya mendorong pemerintah Belanda untuk mendirikan Balai Pustaka itu.

Oleh karena itu seiring dengan kemajuan pengajaran diadakan pula kitab-kitab bacaan yang memenuhi kegemaran orang untuk membaca dan memajukan pengetahuannya. Dalam usaha pengadaan kitab-kitab bacaan itu, haruslah dijauhkan segala yang dapat merusakkan kekuasaan pemerintah dan ketenteraman negeri (Rosidi, 1969: 19). Kitab-kitab yang akan diterbitkan terlebih dahulu harus memenuhi beberapa kriteria yang ditetapkan, yakni (1) tidak mengandung persoalan agama, (2) tidak mengandung pandangan politik yang bertentangan dengan pemerintah, (3) tidak bersifat cabul (Teeuw, 1980: 32). Adapun isi kitab-kitab bacaan itu diambil dari naskah-naskah ceritera rakyat Indonesia, juga dari kesusasteraan Barat yang kemudian diterjemahkan. Selain itu, lembaga ini mulai pula mendorong penciptaan karya-karya asli modern oleh para pengarang Indonesia.

Atas dorongan Balai Pustaka terhadap penciptaan karya-karya asli modern oleh para pengarang Indonesia, maka mulailah muncul karya-karya baru dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1920 oleh Balai Pustaka diterbitkan roman yang pertama dalam bahasa Indonesia, yaitu Azab dan Sengsara, karangan Merari Siregar. Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1922 terbit pula roman Sitti Nurbaya karangan Marah Rusli. Kemudian menyusul terbit roman-roman lainnya.

Dibandingkan dengan roman sebelumnya, Sitti Nurbaya dikatakan lebih berhasil oleh Ajip Rosidi, karena kritik-

annya lebih langsung menyoroti kebobrokan-kebobrokan masyarakat (Rosidi, 1969: 26). Demikian pula A. Teeuw (1980: 86) mengatakan bahwa roman Sitti Nurbaya merupakan roman populer sebelum perang. Hal ini terbukti dengan adanya cetak ulang roman itu hingga beberapa kali, dan hingga kini masih banyak dibaca orang di Indonesia. Saat A. Teeuw mengatakan hal itu, buku roman Sitti Nurbaya sudah mengalami dua belas kali terbit. Pada tahun 1988 buku itu mencapai terbitan yang ke-18.

2.4 Relevansi Emansipasi Tokoh Sitti Nurbaya dengan Latar Budaya Masyarakat Minangkabau

Sebagaimana dibicarakan dalam subbab 2.2, emansipasi yang ditampilkan oleh Sitti Nurbaya ditandai dengan cara berpikirnya yang rasional, serta keberaniannya. Cara berpikir demikian tidak dimiliki oleh puteri Rukiah. Rukiah lebih bersifat menerima keadaan, menerima tradisi. Cara berpikir Sitti Nurbaya yang demikian itu dapat dimaklumi karena ia telah mengenyam pendidikan Barat sehingga melalui pendidikan itu ia mengalami proses perubahan dalam dirinya. Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa Sitti Nurbaya termasuk golongan yang telah kena pengaruh Barat. Hal ini tampak pula pada penampilan lahiriah tokoh yang sejak semula sudah menunjuk adanya pengaruh Barat itu, misalnya cara berpakaian. Cara berpikirnya memungkinkan dia mampu menilai tradisi yang berlaku saat itu. Sitti Nurbaya mulai mengecam kelemahan-kelemahan tradisi dan

mengemukakan gagasan-gagasannya. Dalam hal ini pendapat A.A. Navis mendukung pendapat bahwa emansipasi Sitti Nurbaya memiliki kaitan dengan budaya masyarakat Minangkabau saat itu. Menurut A.A. Navis masuknya pengaruh-pengaruh asing menumbuhkan pembaruan-pembaruan, dan bahkan pembaruan-pembaruan yang menentang adat. Hal itu tercermin dalam tokoh Sitti Nurbaya lewat emansipasinya. Demikian pula pendapat A.Teeuw, yang mengatakan bahwa generasi muda kian insaf akan segala halangan yang dikenakan adat terhadap diri mereka, terwakili oleh tokoh Sitti Nurbaya.

Namun demikian di pihak lain masih perlu dipertanyakan, sejauh mana emansipasi Sitti Nurbaya gayut dengan realitas budaya Minangkabau saat itu. Hal ini mengingat adanya sifat rekaan yang merupakan ciri khas tulisan sastra. Realitas imajinatif dalam roman itu mungkin juga tidak sepenuhnya merupakan realitas yang real saat itu. Dalam hal ini faktor pengarang mengambil bagian penting, mengingat karya sastra adalah hasil dari suatu penghadapan yang intens dan keras terhadap realitas. Apa yang diajukan sastrawan adalah hasil dialog antara dirinya dengan lingkungan realitas (Junus, 1983: ix).

Apa yang dialami oleh pengarang dalam kehidupan dan lingkungan sosialnya ternyata memiliki kesejajaran dengan lukisan ceritera dalam roman Sitti Nurbaya. Pendidikan Barat, pilihan pribadi akan jodohnya, kawin paksa, dan kritikan terhadap kelemahan adat, ternyata dialami oleh pengarang, dan juga dilukiskan sebagai pengalaman hidup Sitti

Nurbaya. Berdasarkan hal itu, nyatalah bahwa faktor pengarang sangat berpengaruh dalam roman itu, khususnya dalam tokoh Sitti Nurbaya. Tampaklah, melalui Sitti Nurbaya pengarang hendak mengekspresikan pengalaman pribadi dan ide-idenya.

Namun demikian, perlu diperhitungkan pula kreativitas pengarang dalam penceritaannya. Di samping itu perlu diingat pula aturan-aturan yang dikenakan oleh Balai Pustaka, yang dengan sendirinya pasti membatasi kebebasan kreativitas pengarang. Dengan demikian kiranya tidak seutuhnya tokoh Sitti Nurbaya mencerminkan pribadi pengarangnya.

Golongan sosial baru yang terlahir dari golongan muda Minangkabau yang telah mengalami pembaruan-pembaruan tercermin pula dalam diri tokoh Sitti Nurbaya. Namun tidak dapat dikatakan bahwa emansipasi tokoh Sitti Nurbaya seutuhnya cermin dari pandangan kelompok itu karena pandangan Marah Rusli sebagai pengarang berpengaruh juga dalam penceriteraannya roman itu.

BAB III

ROMAN BELENGGU

3.1 Sosok Sumartini dalam Roman Belenggu

Pokok analisis dalam subbab ini adalah tokoh Sumartini. Tokoh-tokoh lainnya tidak akan dianalisis secara khusus di sini, mengingat tujuan penelitian ini berkisar pada masalah emansipasi tokoh Sumartini. Berturut-turut akan dianalisis relasi Sumartini dengan tokoh-tokoh lain dan sosok Sumartini.

3.1.1 Sumartini dalam Relasinya dengan Tokoh-tokoh Lain

Sumartini (Tini) adalah tokoh protagonis dalam roman Belenggu. Kelebihan yang dimiliki Tini, yakni keberanian mengambil keputusan dan melaksanakannya, sangat mendukung perjuangannya. Tokoh antagonis dalam roman ini tidak berwujud tokoh insan, tetapi lebih berwujud sifat egois dalam diri Tini, yang menjadi penghambat utama dalam perjuangannya bahkan menjadi biang keladi konflik-konflik yang dihadapinya. Jadi, dalam diri Tini sebagai tokoh protagonis ditemukan juga sifat penentang atau penghambat perjuangannya (antagonis). Di samping itu ditampilkan tokoh-tokoh lain, seperti Sukartono (Tono), Yah/ Ny. Eni/ Siti Hayati, Aminah, Hartono, Ny. Rusdio, dll. yang mempertegas posisi Tini.

Kisah dalam roman ini diawali dengan lukisan keke-

ruhan keluarga Tono. Hubungan Tono dan Tini sebagai suami-isteri dapat dikatakan tidak harmonis lagi. Sebagai seorang dokter yang bertanggung jawab, Tono sibuk dengan tugas-tugasnya. Tini tidak mendukung tugas suaminya ini, malahan Tini menghambatnya dengan menyimpan bloc-note tempat mencatat panggilan pasien Tono. Di samping itu Tini biasa pergi tanpa meninggalkan pesan apa pun. Pertemuan-pertemuan keduanya selalu diwarnai dengan pertengkaran-pertengkaran. Dilukiskan pula dalam tahap awal ini pikiran-pikiran Tono yang melantur, mengingat kembali kata-kata perempuan tua (nenek seorang pasiennya) tentang perempuan zaman sekarang yang menuntut kesamaan haknya dengan kaum laki-laki. Mereka itu lupa bahwa tugas mereka adalah melayani anak dan suaminya. Tini tidak pernah melakukan tugas itu. Digambarkan pula di sini keriangannya hati Tono pergi memenuhi panggilan pasiennya. Tahap awal ini diakhiri dengan munculnya Ny. Eni sebagai pasien Tono, yang ternyata berusaha memikat Tono.

Tahap komplikasi melukiskan perkembangan hubungan Tono dan Ny. Eni, yang tidak lagi sebagai dokter dan pasiennya, tetapi lebih sebagai kekasih. Dengan hadirnya Ny. Eni dalam kehidupan Tono ini, membuat Tono semakin sibuk. Tono mempunyai kegiatan rutin, mengunjungi Ny. Eni. Ia semakin sering keluar rumah, bahkan sampai larut malam baru pulang. Di pihak lain Tini semakin merasa tidak diperhatikan oleh Tono suaminya. Ia pun menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan di perkumpulan. Hubungan Tini dan Tono semakin renggang, bahkan mereka masing-masing hidup sendiri-sendiri

(Pane, 1988: 140). Ditampilkan pula di sini tokoh-tokoh lain yang mempertegas posisi Tini. Puncak kerenggangan hubungan Tini dan Tono ialah ketika Tini mengetahui bahwa Tono telah memiliki isteri baru (wanita simpanan).

Keputusan Tini untuk menyerahkan Tono kepada Yah, lalu kepergiannya ke Surabaya, kemudian disusul kepergian Yah secara diam-diam ke Nieuw Caledonie, dan keinsafan Tono, mengakhiri kisah roman itu.

3.1.2 Sosok Sumartini

Sosok Sumartini (Tini) dapat dikenali lewat ciri-ciri khas yang ia miliki.

~~Penganalisisan~~ Sosok Sumartini dalam subbab ini disesuaikan dengan urutan ceritera dalam roman tersebut. Hal ini mengingat karya sastra yang akan dianalisis harus tetap menduduki tempat yang pertama.

Tini adalah wanita cantik di mata Tono maupun tokoh-tokoh lain.

Diamat-amatnya sebentar badan yang telentang itu, molek, karena suka sport dahulu. Tetapi nafsunya tiada tertarik, tiada berkobar seperti dahulu. Sambil menuju ke kursinya, dia berpikir: badannya masih cantik. Memang Tini cantik, pandai memakai sebarang pakaian. Suka mata memandang dia (Pane, 1988: 61-62).

Ny. Sutatmo, rekan Tini, mengakui juga kecantikan Tini itu. "Dalam hatinya nyonya Sutatmo mengaku: memang Tini cantik, pandai berhias" (Pane, 1988: 87).

Selain cantik, Tini adalah wanita terdidik. Hal ini nyata dalam percakapan tokoh-tokoh lain tentang dirinya.

"Sudah kukenal dahulu?"

"Boleh jadi, dia dulu di Bandung, sekolah Lyceum."

"Sekolah Lyceum, Tono?" Lagu suara Hartono gem-bira sedikit.

"Ya, barangkali kaukenal Tini dahulu."

"Tini? Tini?"

"Yah, Sumartini namanya" (Pane, 1988: 119).

Tini termasuk wanita modern. Hal ini diakuinya di hadapan Ny. Rusdio, ketika ia menentang pendapat Ny. Rusdio.

"Memang Tini, kita berlainan paham....."

"Sepert langit dan bumi, Ibu!"

"Aku bukan terlalu kolot."

Tini tertawa: "Saya yang terlalu modern!"

"Memang, Tini!" Kemudian disambunganya dengan sungguh-sungguh: "Kalau di mata kami, tiada baik kalau seorang isteri banyak-banyak keluar malam, tidak ditemani suaminya!" Matanya memandang muka Tini dengan tajam.

Tini melompat berdiri sebagai digigit kalajengking: "Bukankah lakiku juga pergi sendirian? Mengapa aku tidak boleh? Apakah bedanya?" Ketika nyonya Rusdio hendak menyela, katanya: "Dengarlah dahulu. Ibu membedakan perempuan dan laki-laki. Itulah pokok perbedaan paham kaum Ibu dan kami perempuan sekarang" (Pane, 1988: 56-57).

Berdasarkan kutipan di atas pula, tampak sikap Tini yang menuntut persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam hidup berkeluarga. Menurut pemikiran Tini, kalau suaminya pergi sendirian, maka ia pun berhak pergi sendirian pula. Di sini tercermin pula sikapnya yang kritis.

Ny. Rusdio di sini sebagai kaum perempuan yang masih berpegang pada tradisi kuno dalam hidup berkeluarga. Isteri harus tunduk kepada suami, isteri bertugas mengurus rumah tangga. Hal itu tidak dapat diterima oleh Tini, tidak sesuai dengan jalan pikirannya.

"Ah, aku tiada mengerti jalan pikiranmu."

"Memang, Ibu! Jalan pikiran kita berlainan.

Aku berhak juga menyenangkan pikiranku, menggembirakan hatiku. Aku manusia juga yang berkemauan sendiri.

Kalau menurut pendapat Ibu, kemauanku mesti tunduk kepada kemauan suamiku. Bukan Ibu, bukanlah demikian? Kami masing-masing berkemauan sendiri-sendiri.

Kalau dia pergi seorang diri, tiada sempat menemani aku, mengapa aku tiada boleh pergi seorang diri menyenangkan hatiku?"

"Kalau kami, kaum kolot, kami tinggal saja di rumah."

"Eh, sebagai barang simpanan, berbedak dan berpakaian bersih-bersih, sekali setahun dijemur diluar. Menanti suami sampai suka membawa keluar." Dia berhenti sejeurus, lalu katanya dengan tetap: "Kami lain, kami bimbang nasib kami sendiri, tiada hendak menanti rahmat laki-laki."

"Memang, rumahku diluar rumah."

"Memang, ~~disanalah~~ kami merdeka" (Pane, 1988: 57).

Sebagaimana dikatakan oleh nenek dari salah seorang pasien Tono bahwa perempuan sekarang hendak sama haknya dengan kaum laki-laki (Pane, 1988: 16-17), maka Tini di sini sebagai perempuan zaman sekarang itu.

Dilukiskan secara langsung oleh pengarang Tini aktif dalam perkumpulan. Ia menjadi utusan ke kongres Perempuan Seumumnya di Solo (Pane, 1988: 102).

Pengaruh Barat tampak dalam diri Tini. Hal itu nyata dari komentar tokoh-tokoh lain terhadapnya. Ketika Tini membawakan sebuah lagu Barat dalam sebuah kegiatan bazar, Darusman, salah seorang pengunjung bazar mengatakan: "Buat apa memperdengarkan lagu Eropa disini. Orang tiada akan mengerti." Lalu ia menyambung lagi, "yang berpendidikan Barat semata-mata itu. Lupa kebudayaan sendiri, lupa lagu gamelan" (Pane, 1988: 93). Mangunsucipto, paman Tini, selalu menyindir Tini bahwa Tini modern dan tergila-gila Barat (Pane, 1988: 102).

Tini pandai bersandiwara. Ia pandai menutupi gejala

hatinya sehingga orang lain tidak tahu bagaimana sebenarnya keadaan hatinya itu. Tono mengakui hal itu sehingga ia merasa sulit untuk mengenal Tini yang sebenarnya.

Pipinya basah, bantalpun basah. Adakah dia baru menangis? Tini menangis? Tanya pikirannya dengan heran. Dia termenung. Inikah Tini yang sebenarnya? Inikah dia? Didalam hatinya bimbang pula. Dibelai-belainya pipi Tini pelahan-lahan. Ataukah air mata ini air mata main tonil? (Pane, 1988: 97).

Di bazar Tini mengeraskan hatinya. Ia ingin menang di hadapan Tono dan orang-orang lain. Dilukiskan secara langsung oleh Armijn, "Tini pura-pura riang gembira, karena hendak diperlihatkannya, dia sekali-kali tiada menderita" (Pane, 1988: 91). Permainan sandiwaranya ini dilukiskan pula dengan jelas ketika ia berangkat ke Surabaya.

Kereta api mulai bergerak. Tini melambai-lambai tangan dengan riang.

.....
Mereka tidak tahu, sedang melambai-lambai, sudah jauh dari pandangan, air mata Tini mulai titik, satu-satu, kemudian mengalir, membasahi pipinya, tangannya berangsur-angsur pelahan-lahan melambai-lambai, lalu terhenti. Pandangannya masih menuju ke stasiun.... kemudian dia terduduk di tempat duduk, menangis merenung. Didalam hatinya, seolah-olah ada yang mengisap hawa keras-keras, seolah-olah angin puyuh (Pane, 1988: 155).

Berdasarkan kutipan di atasnya pun nyata bahwa Tini memiliki sifat perasa. Berulangkali ia meneteskan air mata. Ketika Tini merasakan kelelahan lahir batin sepulang dari kegiatan bazar, ia menangis.

Tono pura-pura tidak suka mendengarkan, dia lekas pulang. Kata nyonya Rusdio, karena dipanggil.... boleh jadi, tapi mengapa tiada kembali? pura-pura saja, mulanya dia asyik mendengar, tampak jari-jarinya seolah-olah turut main.... tetapi buat apa dia mempedulikan tingkah laku Tono, buat apa dia hendak tahu

pikiran Tono?.... Tidakkah dia suka aku main? Sesuai-kah pikirannya dengan Aminah dan lain-lainnya? Ah, peduli apa. Bukan sudah.... tidak, tidak, melawan dalam pikirannya, kami belum berpisah.... kalimat itu berulang-ulang dalam pikirannya, air matanya titik, membasahi bantal.... lama kelamaan dia tertidur (Pane, 1988: 97).

Dia juga menangis ketika selesai menulis surat kepada adiknya. "Sehabis menulis kalimat itu air matanya titik, kemudian terbit rasa lega" (pane, 1988: 78). Demikian pula ketika masa lalu Tini disinggung oleh Yah, Tini menangis.

Kemudian ditentangnya muka Tini, lalu katanya dengan perlahan-lahan: "Ingat lagi nyonya, beberapa tahun yang lalu, nyonya masih sekolah, ingat lagi sopir yang membawa nyonya dan tuan studen Technische Hogeschool?"

Tini terkejut.

Yah tersenyum, katanya perlahan-lahan: "Nyonya, manakah beda kita? Janganlah nyonya memaki-maki."

"Dari mana engkau tahu? Tono yang"

"Bukan, sopir itu sendiri dan perempuan tua"

"Sudahlah!"

"Maafkan saya. Saya tidak akan menyinggung itu, kalau nyonya tidak menghina saya."

Air mata Tini titik (Pane, 1988: 144).

Kutipan di atas juga menyiratkan bahwa Tini memiliki masa lalu yang kurang baik. Pengalaman masa lalunya senada dengan pengalaman Yah. Tini sendiri mengakui bahwa kenangan masa lalunya itu tidak dapat dilupakannya. "Aku tidak dapat melupakan dia, selalu saja teringat" (Pane, 1988: 144).

Tini juga pandai bergaul, menyenangkan orang lain. Aminah, temannya mengusulkan agar Tini bertugas menjaga buffet sewaktu bazar diadakan. "Biar Tini saja menjaga buffet, dia pandai menggembirakan tamu (Pane, 1988: 58). Ke-pandaian Tini bergaul, menggembirakan tamu, diakui oleh to-

koh-tokoh lain. Bahkan sebelum Tini kawin, dia dijuluki ratu pesta (Pane, 1988: 59). Tono mengatakan Tini sebagai rama-rama ketika dilihatnya Tini riang gembira melayani tamu-tamu bazar. ". . . memang rama-rama, yang suka bermain-main. Hatinya terkejut. Dia mempermain-mainkan aku juga! Ah, benarkan aku selama ini dipermain-mainkan Tini?" (Pane, 1988: 91-92).

Kesibukan Tono sebagai dokter yang bertanggung jawab mengakibatkan kurangnya waktu bagi Tini isterinya. Hal ini membuat Tini merasa diabaikan olehnya. "Patient, patient, selamanya patient, isterinya terlantar, tidak malu engkau isterimu sendirian pulang?" (Pane, 1988: 37). Perasaan diabaikan ini semakin menjadi-jadi setelah hati Tono sendiri mendua.

Tini menaruh bukunya diatas pangkuannya sambil mengeluh, Tono tiada peduli lagi. Lain dahulu dia lain. Ah, dia lebih suka membunyikan radio, aduh, lagu keroncong lagi! Hendak memanaskan darah dia rupanya. Dia sudah hendak bangun, tetapi dia merasa payah, lalu jatuh kembali (Pane, 1988: 62).

Tini menghendaki agar Tono selalu dekat padanya, tetapi hal itu tidak mungkin karena kesibukan Tono sebagai dokter. Ia pun cemburu terhadap pasien-pasien Tono. Ia merasa takut Tono akan jatuh cinta kepada orang lain. Hal ini diungkapkannya kepada Yah, kekasih gelap Tono.

"Aku tiada suka dia pergi-pergi, hendakku banyak-banyaklah dia didekatku, tapi aku tahu, tidak akan dapat, karena dia mesti juga pergi, memang sudah pekerjaannya begitu. Aduh, tidak tertahan cemburu dalam hatiku. Entah siapa-siapa diterimanya untuk diperiksa, entah siapa-siapa dikunjunginya, untuk diraba-rabanya. Barangkali perempuan cantik lagi muda, dan.... tidak berpakaian, ah, gila pikiranku memikir-

mikirkannya. Aku selalu takut, dia akan terlepas dari padaku, dia akan jatuh cinta pada orang lain (Pane, 1988: 145).

Hubungan Tini dan Tono yang semakin memburuk itu ditandai dengan sikap-sikap Tini, baik yang ditujukan kepada Tono secara langsung, maupun yang tidak secara langsung.

Menurut Tono, Tini seolah-olah hendak menimbulkan amarahnya saja.

Tini pelalai di waktu belakangan ini, sampai barang sulamannya ditaruhnya di meja itu. Tini tahu, dia tiada suka ada barang disana, biar bloc-note itu jangan tersembunyi. Dia tidak suka membiarkan orang sakit menunggu tidak perlu.

Tini seolah-olah hendak menimbulkan amarahnya saja. Adakah disengajanya, pura-pura lalai? (Pane, 1988: 19).

Ketika Tini pulang, Tini melemparkan bloc-note yang dibawanya ke hadapan Tono. Sikap Tini yang demikian itu menimbulkan amarah Tono, tetapi ia dapat menahannya (Pane, 1988: 19).

Di samping itu Tini sendiri begitu mudah marah. Kemarahannya itu kadang-kadang ditujukan kepada Karno pembantunya.

Menantikan Tono. Ah, bujang ini hendak mengajar dia.

"Pergi tidur."

"Siapa....."

"Kataku, engkau pergi tidur," kata Tini lambat-lambat, semua kata ditekannya.

"Ya, ndoro," kata Karno dengan cepat, karena merasa suara nyonya itu sudah padat oleh kemarahan (Pane, 1988: 60-61).

Melalui kutipan di atas pengarang melukiskan Karno yang begitu hafal nada suara Tini yang penuh kemarahan.

Ada kalanya kemarahan Tini langsung ditujukan kepada

Tono.

"Engkau masih bangun, Tini?"
Tini tiada menjawab.
"Bagaiman vergadering tadi?"
Tiba-tiba Tini berdiri, kerosi jatuh ke belakang, bukunya dicampakkannya diatas meja.
"Tuan dokter pergi ke patient....." (pane, 1988: 36).

Dari sikapnya itu nyata bahwa Tini marah kepada Tono suaminya.

Percakapan antara Tono dan Karno pembantunya, menunjukkan bahwa Tini sering kali pergi tanpa memberi tahu lebih dahulu kepada Tono.

"Karno, kemana tadi ndoromu?"
Karno memandang ke arahnya, sambil menaruh barang sulaman itu di atas meja, seolah-olah katanya: Nah, tidak ada lagi pokok perselisihan nanti, kalau ndoro pulang.
"Entah kemana, ndoro, ndoro putri sudah sejam pergi."
Lagu suaranya kedengaran seolah-olah dia hendak bertanya juga: Mengapa pula ndoro bertanya.
Pertanyaan yang tersimpul dalam kata bujangnya itu terasa kepada dokter Sukartono. Ya, apa perlunya ditanya. Dalam beberapa minggu ini isterinya sudah biasa pergi, tidak meninggalkan pesan apa-apa. (Pane, 1988: 17-18).

Kekesalan hati Tono akan sikap isterinya yang demikian itu terungkap kepada Yah.

"Isteriku hidup sendiri. Dahulu kalau hendak kemana-mana selalu dikatakannya dahulu, kalau aku tiada di rumah ditinggalkannya surat mengatakan kemana dia. Sekarang entahlah. Kata orang kawin itu bersatu pikiran, bersatu tujuan, rupanya setelah menikah, berlainan paham juga, masing-masing hidup sendiri" (Pane, 1988: 39).

Dalam hal melayani suami, Tini tidak dapat berlaku sebagaimana Yah.

Dokter Sukartono memandang sepatunya. Dia tersenyum, lucu rasanya membayangkan Tini duduk bersimpuh dihadapannya sedang asyik menanggalkan sepatunya. Mengurus bloc-note saja tiada hendak. Tiada hendak..... Betulkan karena tidak hendak? (Pane, 1988: 17).

Tini tidak pernah menanggalkan sepatu Tono, yang menurut pendapat kaum tua sebagai tanda kasih, tanda setia kepada suaminya (Pane, 1988: 17). Pelayanan-pelayanan semacam itu justru dilakukan Yah terhadap Tono.

"Disini duduk. Apakah yang akan saya suguhkan, tuan dokter? Tetapi marilah merokok dahulu," katanya membuka peti sigaret.

Dijemput Sukartono satu, terpandang akan merknya. Sigaret yang disukainya. Dipandanginya muka nyonya Eni yang membungkuk dihadapannya memegang anak korek api menyala. Pada air muka nyonya Eni tergambar pertanyaan yang mengandung arti:

"Tahukah aku kesukaanmu, bukan?" dan bibirnya berkata: "Kenal sigaretnya, tuan dokter?" (Pane, 1988: 34).

Juga dalam hal-hal kecil lainnya, Yah begitu melayani Tono.

"Dokter, tiadakah panas hari ini? Bolehkah saya tanggalkan baju tuan dokter?"

Dia tiada menunggu jawab dokter Sukartono, dengan segera ditanggalkannya. Sesudah disangkutkannya baju itu dia kembali, lalu berlutut di hadapan Sukartono, terus ditanggalkannya sepatunya, dipasangkannya sandal yang diambilnya dari bawah kerosi Sukartono.

"Sudah sedia," katanya dengan senyum simpul.

Sukartono merasa seolah-olah tercapai cita-citanya, merasa bahagia di dalam hatinya karena dipelihara demikian. Yang demikian sudah lama dinantinya (Pane, 1988: 34-35).

Pelayanan Yah semacam itu tidak pernah diperolehnya dari Tini. Ia pun mengatakan: "Sudah lama aku bermimpi akan begini." "Sekarang baru kesampaian juga," kata Yah pula (Pane, 1988: 36).

Bagi Tono, Tini sulit didekati, selalu saja tinggi

hati.

Pada ketika yang demikian mata Tono pura-pura membaca, tetapi ujung matanya melihat isterinya, mengamati sikapnya. Selalu saja tinggi hati; seperti batu karang meninggi di tepi pantai, berbahaya bagi kapal menghampirinya (Pane, 1988: 70).

Sulit bagi Tono untuk mengenali isterinya.

Tini gelap, pintu jiwanya tertutup, dikunci rapat-rapat, tiba-tiba saja keluar seolah-olah meletus, kelakuan, kesimpulan pikiran yang hidup tersembunyi dalam dirinya. Tini gunung berapi yang banyak tingkah! Penyakit yang banyak complicatie. Penyakit.... Ya, ya, bilakah terbitnya perubahan sikapnya? Dicarinya dalam ingatannya. Tiada juga bersua akan pangkal jalan perubahan pada sikap Tini (Pane, 1988: 72-73).

Tini adalah wanita yang keras hati. Kekerasan hatinya ini menjadi bekal baginya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dijumpainya. Tini tersenyum: "Benarkah, masing-masing manusia mempunyai beban, marilah kita pakai beban itu untuk alas gedung baru (Pane, 1988: 126). Hal itu dikatakannya kepada Hartono, teman lamanya. Demikian pula ketika Tini menjawab surat Tati adiknya, ia mengajak adiknya untuk memperkeras hati agar dapat mengatasi hambatan-hambatan dan mencapai apa yang dikehendaknya.

"Siapa yang keras hati, akan mendapat kehendaknya. Kita perempuan masih segan diejek orang, tiada tahan diperkatakan orang dikatakan tiada laku. Apakah perlunya kita takut? Kata saja, tidak akan membinasakan. Pertetaplah hatimu, tentulah asmara jaya!" (Pane, 1988: 76).

Kekerasan hati Tini mendorong dia untuk berani mengambil keputusan akhir dalam hidup kekeluargaannya dengan Tono. Ia menemui Yah dan menyerahkan Tono kepadanya. Ia sendiri akan ke Surabaya untuk bekerja di rumah piatu.

"Rohayah," kata Tini perlahan-lahan, dengan lemah lembut. (Yah memandang air muka Tini, tertarik oleh suaranya, terasa-rasa ada perkara penting akan dikatakannya). "Rohayah, mari kita berjanji. Coba dengarkan tenang-tenang." Air muka Tini tenang, he-ning bening menggambarkan keheningan di dalam jiwanya. "Aku sudah maklum kamu berdua bercinta-cintaan, engkau akan teliti merawat dia, dia dapat kupetaruhkan kepadamu,.... dengarkanlah dulu baik-baik, jangan membantah..., aku jangan dirusuhkan, aku sudah mendapat pekerjaan, banyak pekerjaan sosial, barangkali aku akan menjadi tenang, akan lupa zaman dulu" (Pane, 1988: 147).

Kemudian ia pun menyampaikan keputusannya itu kepada Tono. Tono terkejut, tetapi Tini tetap dalam pandiriannya, keputusannya itu harus dilaksanakannya.

Didalam hati Tini tenang, karena sudah mengandung putusan. Haru biru yang selama ini dalam hatinya sudah hilang sama sekali. Belunggu yang sebagai mengikat semangatnya sudah terlepas. Dihadapan mata semangatnya dengan terang memanjang jalan yang akan ditempuhnya (Pane, 1988: 148).

Berdasarkan lukisan tokoh di atas, maka dapat diketahui bahwa Tini memiliki ciri-ciri khas (1) cantik, (2) terdidik, (3) modern, (4) menuntut persamaan hak perempuan dan laki-laki, (5) kritis, (6) aktif dalam perkumpulan, (7) terpengaruh Barat, (8) pandai bersandiwara, (9) perasa, (10) pandai bergaul, (11) ratu pesta, (12) rama-rama, (13) masa lalu kurang baik, (14) berwatak egois yang mengakibatkan rasa cemburu dan takut kehilangan cinta suaminya, (15) pemaarah, (16) sering pergi keluar rumah, (17) tidak dapat melayani suami dengan ukuran tradisi, (18) menutup diri terhadap suami, (19) keras hati, (20) berani mengambil keputusan.

Ciri-ciri khas Tini itu dapat diklasifikasikan men-

jadi tiga kelompok, yakni (1) ciri-ciri yang menunjang emansipasi Tini, (2) ciri-ciri yang menghambat emansipasi Tini, (3) ciri-ciri yang agak netral sifatnya (tidak kentara pengaruhnya terhadap emansipasi Tini).

Ciri terdidik (2), modern (3), menuntut persamaan hak perempuan dan laki-laki (4), kritis (5), aktif dalam perkumpulan (6), terpengaruh Barat (7), sering pergi keluar rumah (16), menentang tradisi (17), keras hati (19), dan berani mengambil keputusan (20), merupakan unsur-unsur yang mendukung gerak emansipasi Tini. Dengan memperoleh pendidikan di bangku sekolah, membuat Tini mampu berpikir tajam dan kritis. Ketajaman dan kekritisannya cara berpikir Tini dilengkapai dengan keluasan wawasan akibat pengaruh Barat yang diterimanya, membuat Tini tidak lagi terikat tradisi, ia hidup dalam kemodernan, bahkan berani menuntut persamaan hak perempuan dan laki-laki. Kekerasan hatinya dan keberaniannya mengambil keputusan, membuat Tini mampu mengatasi konflik yang dihadapinya dan meraih apa yang dikehendakinya. Keaktifannya dalam perkumpulan menuntun Tini untuk memperoleh pekerjaan di Surabaya.

Ciri pandai bersandiwara (8), perasa (9), masa lalu kurang baik (13), berwatak egois (14), pemarah (15), dan menutup diri terhadap suaminya (18), merupakan unsur-unsur yang menghambat gerak emansipasi Tini. Dengan terbelenggu masa lalunya yang kurang baik, Tini tidak dapat mengungkapkan kasihnya yang tulus kepada suaminya. Sifat perasa juga tidak menyelesaikan konflik yang dihadapinya, justru semakin memperluas dan menajamkannya. Egoisme Tini membuatnya

selalu cemburu dan cemas. Hal ini juga tidak menyelesaikan konflik yang dihadapinya, bahkan memperparah konflik. Sifatnya yang pemaarah mengganggu relasinya dengan orang lain. Sedangkan sikap menutup diri terhadap suaminya dan bersandiwara, membuat dia semakin tidak mudah dimengerti, dan dengan sendirinya hal ini pun membuat hubungan dengan suaminya renggang.

Sedangkan ciri cantik (1), pandai bergaul (10), ratu pesta (11), dan rama-rama (12) tidak begitu kentara pengaruhnya terhadap gerak emansipasi Tini. Kecantikan Tini, julukannya sebagai ratu pesta, dan sifatnya sebagai rama-rama tidak kentara mendukung atau menghambat emansipasinya.

3.2 Sumartini, Hidup dan Emansipasinya

Emansipasi muncul karena adanya pihak yang tertekan, dan pihak ini berusaha mengatasinya. Tekanan yang dihadapi tokoh berupa konflik-konflik.

Berikut ini akan dibahas bagaimana Tini menampilkan emansipasinya dalam kehidupannya. Untuk itu akan dianalisis satu persatu konflik-konflik yang dihadapi Tini, dan cara menyelesaikannya, yang menunjukkan adanya gerak emansipasi.

Adapun konflik-konflik yang dihadapi tokoh-tokoh lainnya tidak dibahas di sini, mengingat tujuan penelitian ini berkisar pada tokoh Sumartini.

Konflik utama yang dihadapi oleh Tini ialah masalah

hubungan suami-isteri atau masalah keluarga. Hal ini sudah dilukiskan sejak awal ceritera. Berikut ini pengakuan Tini di hadapan Yah kekasih gelap suaminya, perihal perasaan hatinya dalam hubungannya dengan suaminya dan pengalaman masa lalunya

"Barangkali benar juga katamu itu. Kami kawin, lambat laun aku mencintainya, berangsur-angsur dalam, aku tiada dapat menahannya. Aku tiada suka dia pergi-pergi, hendakku banyak-banyaklah dia didekatku, tapi aku tahu, tidak akan dapat, karena dia mesti juga pergi, memang sudah pekerjaannya begitu. Aduh, tidak tertahan cemburu dalam hatiku. Entah siapa-siapa diterimanya untuk diperiksa, entah siapa-siapa dikunjungnya, untuk diraba-rabanya. Barangkali perempuan cantik lagi muda, dan.... tidak berpakaian, ah, gila pikiranku memikir-mikirkannya. Aku selalu takut, dia akan terlepas dari padaku, dia akan jatuh cinta pada orang lain. Dan dalam hatiku menyesal, mengingat perbuatanku dahulu, selalu saja menjadi alangan untuk menyatakan cintaku sebenar-benarnya, karena memperlihatkan cintaku seolah-olah membohongi dia dengan sengaja. Maka aku tidak pantas menjadi kekasihnya" (Pane, 1988: 145).

Dari kutipan di atas nyata bahwa Tini menghendaki agar Tono hanya untuk dia. Tini cemburu bila Tono bergaul dengan orang-orang lain, terlebih dengan perempuan. Tini takut kehilangan cinta Tono. Namun di sisi lain, Tini masih terbelenggu oleh masa lalunya sehingga dia tidak dapat memperlihatkan cintanya kepada Tono. Konflik di atas masih terbatas pada kesulitan dalam diri Tini sebagai isteri dokter.

Dari Yah ia mendapat nasihat agar ia memelihara Tono sebaik-baiknya, menuruti kemauan dan kesukaannya, hal-hal kecil yang sangat dihargainya agar Tono tidak lari kepada perempuan lain.

Nasihat Yah ini justru sangat berlawanan dengan apa yang sudah dilakukan Tini terhadap Tono. Ia tidak berusaha memikat Tono agar krasan di rumah, tetapi justru ia menuntut kesamaan hak untuk boleh juga keluar rumah sesuka hatinya. "Dalam beberapa minggu ini isterinya sudah biasa pergi, tidak meninggalkan pesan apa-apa" (Pane, 1988: 18).

"Malam sedap, enak makan angin naik mobil. Kalau ada orang sakit nanti? Isterinya tiada di rumah" (Pane, 1988: 27).

Tidak dijelaskan ke mana atau dengan tujuan apa Tini pergi.

Tuntutan Tini itu semakin nyata ketika ia menolak teguran Ny. Rusdio.

"Kalau di mata kami, tiada baik kalau seorang isteri banyak-banyak keluar malam, tidak ditemani suaminya!" Matanya memandang muka Tini dengan tajam.

Tini melompat berdiri sebagai digigit kalajengking: "Bukankah lakiku juga pergi sendirian? Mengapa aku tiada boleh? Apakah bedanya?" Ketika nyonya Rusdio hendak menyela, katanya: "Dengarlah dahulu. Ibu membedakan perempuan dan laki-laki. Itulah pokok perbedaan paham kaum Ibu dan kami perempuan sekarang" (Pane, 1988: 57).

Tini menolak pandangan Ny. Rusdio bahwa isteri tidak baik keluar malam tanpa ditemani suaminya. Tini juga mengutarakan adanya perbedaan kaum ibu yang diwakili Ny. Rusdio dan perempuan sekarang yang diwakilinya. Ia menolak tradisi yang dinilai baik oleh kaum ibu.

Sikap dan perbuatan Tini itu tidak menyelesaikan konflik yang dihadapinya, tetapi justru membuat konflik baru dalam hubungannya dengan Tono.

Langkah-langkah Tini yang lain untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya ialah membawa bloc-note milik Tono. Bloc-note yang merupakan lambang tanggung jawab Tono

sebagai dokter dibawanya. Dengan demikian Tono tidak akan tahu apakah ada panggilan pasien lewat telpon atau tidak. Tono tidak akan pergi ke pasien. Langkah ini pun tidak menyelesaikan konflik malahan membuat konflik baru karena justru Tono marah akan perbuatannya itu.

"Ndro, tadi ada telepon....."

Sukartono terkejut.....: "Kau yang menerima?"

"Bukan ndoro, ndoro putri yang menerima. Saya dibelakang," katanya. . .

"Barangkali telepon dari kawannya," kata Sukartono sama sendirinya, seolah-olah hendak menenangkan hatinya.

"Bukan," kata Karno dengan sungguh-sungguh.

"Ada saya lihat ndoro putri menulis dalam notes."

Sukartono melompat berdiri.

"Dimana kau simpan?"

"Ndro putri yang menyimpan....."

"Mengapa tidak...." mulai terbit marah Tono, tetapi dapat juga ditahannya, karena tiba-tiba terasa padanya kurang adil marah kepada bujangnya itu (Pane, 1988: 18).

Tini pun aktif dalam perkumpulan dan kegiatan-kegiatan, dengan tujuan agar orang lain tidak mengetahui bahwa hatinya seolah-olah pohon meranggas.

Dia tiada hendak memperlihatkan perasaan didalam hatinya, yang seolah-olah pohon meranggas. Dia girang gembira.... kata orang, ah, sifat rama-rama, sifat tiada peduli. Tini tahu akan pikiran orang itu. Dia menjadi lebih gembira lagi, lebih rajin bekerja untuk bazaar yang akan diadakan nanti. Sikapnya tegap dan pasti, selalu dapat melakukan kehendaknya, menundukkan usul orang lain. Dia menyatakan rela hendak bermain piano untuk meriangkan publik nanti. Didalam hatinya sudah putus: dia mesti main. Hendak diperlihatkannya ke dunia luar, dia tiada takut akan omong, dia hendak menentang kata orang, bisik-bisik orang: lihatlah tiada berdua lagi main seperti dahulu.

Dia mesti main. Tanda menang melawan kerusuhan didalam jiwanya sendiri. Tanda berani menentang jiwanya sendiri, berhadap-hadapan benar dengan kepedihan didalam dirinya, yang sebagai pohon meranggas, sepi dan sunyi (Pane, 1988: 74-75).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tini ini pun belum menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

Sikapnya terhadap Tono keras dan tertutup sehingga bagi Tono, Tini merupakan suatu soal.

Tini gelap, pintu jiwanya tertutup, dikunci rapat-rapat, tiba-tiba saja keluar seolah-olah meletus, kelakuan, kesimpulan pikiran yang hidup tersembunyi dalam dirinya. Tini gunung berapi yang banyak tingkah! Penyakit yang banyak complicatie. Penyakit.... Ya, ya, bilakah terjadi perubahan sikapnya? Dicari-carinya dalam ingatannya. Tiada juga bersua akan pangkal jalan perubahan pada sikap Tini (Pane, 1988: 72).

Tono tidak mengerti, mengapa Tini bersikap begitu. Di pihak lain dengan sikapnya ini Tini berharap akan mendapat sapaan dari Tono, meskipun dalam bentuk kemarahan.

"Sekali-sekali aku berharap dia memarahi aku, menempeleng aku, memukul aku, sekali-sekali aku mengharapkan aku dikuasainya dengan pikirannya seperti dahulu, tapi dia tidak berbuat apa-apa, aku dibiarkannya saja melakukan sebarang kehendakku, aku dibiarkannya hanyut, tiada diulurkannya tangannya membantu aku" (Pane, 1988: 145).

Semua langkah yang telah diambil Tini tidak meredakan konflik hatinya. Apa yang dikhawatirkannya telah terjadi, Tono memiliki kekasih lain. Tono makin jauh dari dia.

Dalam menghadiri kongres Perempuan Seumumnya di Solo, Tini berkenalan dengan seorang nyonya dari Surabaya. Nyonya itu mencari tenaga pekerja wanita untuk memimpin rumah piatu perkumpulannya (Pane, 1988: 152). Bulatlah tekad Tini untuk bekerja di Surabaya, dalam pekerjaan sosial itu.

Ketika ia bertemu dengan Hartono, ia mengutarakan tekadnya untuk mencari jalan keluar dari segala beban hidupnya. Keberanian Tini inilah yang justru dapat mengurai

kenangan masa lalu yang membelenggunya.

Hartono hendak berkata, tapi ditahan Tini, kata Tini dengan cepat..., tidak perlu aku dihiburkan, aku sendiri akan mendapat jalan, ditengah-tengah pandang pasir, di hari panas ini. Selamat jalan..., beranikan hatimu." Tini menganjurkan tangannya, hendak berjabat tangan. Dijabat oleh Hartono, terasa padanya tangan Tini dingin dan lenyap. Didalam hati Hartono, seolah-olah hidup, berkembang, Katanya dengan gembira: "Selamat tinggal Pop, sama-sama berani hidup, kehidupan baru. Mari kita pikul beban kita, mari kita buang belunggu semangat kita."
 Tini tersenyum: "Benarlah, masing-masing manusia mempunyai beban, mari kita pakai beban itu untuk alas gedung baru" (Pane, 1988: 126).

Juga didatanginya Yah, kekasih Tono, untuk menyerahkan Tono kepada wanita itu.

"Rohayah," kata Tini perlahan-lahan, dengan lemah lembut. (Yah memandang air muka Tini, tertarik oleh suaranya, terasa-rasa ada perkara penting akan dikatakannya). "Rohayah, mari kita berjanji. Coba dengarkan tenang-tenang." Air muka Tini tenang, hening bening menggambarkan keheningan didalam jiwanya. "Aku sudah maklum kamu berdua bercinta-cintaan, engkau akan teliti merawat dia, dia dapat kupetaruhkan padamu,.... dengarkanlah dulu baik-baik, jangan membantah..., aku jangan dirusuhkan, aku mudah mendapat pekerjaan, banyak pekerjaan sosial, barangkali aku akan menjadi tenang, akan lupa zaman dulu" (Pane, 1988: 147).

Tini sudah mengambil keputusan. Hatinya tenang. Belunggu masa lalu telah terurai, dan kekhawatiran akan kehilangan cinta Tono telah terselesaikan pula.

Didalam hati Tini tenang, karena sudah mengundung putusan. Hari biru yang selama ini dalam hatinya sudah hilang sama sekali. Belunggu yang sebagai mengikat semangatnya sudah terlepas. Dihadapan mata semangatnya dengan terang memanjang jalan yang akan ditempuhnya (Pane, 1988: 148).

Dalam ketenangannya itu ia memberitahukan kepada Tono keputusan hatinya yang tidak mungkin berubah.

"Tono, tidakkah baik kalau....., kalau aku pergi saja."

Tono belum paham benar akan maksud kata Tini itu. Tanyanya: "Maksudmu, kita, kita....."

"Benar Tono, itulah maksudku. Pikiranku sudah tetap."

"Tetapi Tini....."

Tini tersenyum, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya: "Dalam hatiku sudah putus, itulah jalan yang sebaik-baiknya. Biasanya yang menanggung adalah pihak perempuan. Sudah tetap putusanku. Aku maklum resiconya, aku suka memikulnya. Engkau laki-laki, tidak mengapa" (Pane, 1988: 149).

"Aku hendak ke Surabaya dulu. Waktu kongres aku berkenalan dengan seorang nyonya dari sana, dia mencari perempuan untuk memimpin rumah piatu perkumpulannya. Besoklah aku pergi."

"Besok," Tono terkejut juga mendengar Tini akan selekas itu berangkat. "Mengapa besok, Tini?"

"Besok atau lusa sama saja" (Pane, 1988: 151-152).

Hanya ada satu konflik saja yang dihadapi oleh Tini, yaitu belenggu perasaannya sendiri. Ia takut kehilangan cinta Tono, tetapi di pihak lain ia tidak dapat mengungkapkan cinta yang sebenar-benarnya kepada Tono karena belenggu kenangan masa lalunya. Konflik ini meluas menjadi sedemikian kompleks karena langkah-langkah Tini, yakni menghalang-halangi tugas Tono dengan menyembunyikan bloc-note, menuntut kesamaan hak untuk keluar rumah, bersikap keras terhadap Tono, dan terjun ke dalam keaktifan untuk menutup perasaan hatinya. Langkah-langkah itu tidak menyelesaikan konflik, justru memperberat, maka dapat dikatakan langkah penyelesaian itu keliru.

Meskipun langkah-langkah Tini dalam menyelesaikan konflik itu keliru, tetapi langkah-langkah itu tetap dapat dikategorikan sebagai suatu gerak emansipasi. Tini merasa dirinya tertekan, maka ia berusaha mengatasinya. Dalam

langkah-langkahnya itu tersirat unsur-unsur penunjuk emansipasi, yakni Tini bersikap kritis, berani menuntut persamaan hak terhadap suaminya.

Langkah-langkah Tini berikutnya dalam menyelesaikan konflik membuahkan hasil. Dengan tekadnya yang kuat ia mampu mengurai belenggu masa lalunya, juga melepaskan Tono suaminya untuk kemudian diserahkan kepada perempuan lain.

Unsur-unsur penunjuk emansipasi dalam langkah-langkah ini ialah keberaniannya mengambil keputusan, mengutarakannya, dan bertindak. Langkah-langkah ini pun cukup rasional karena keputusan dan langkah yang diambilnya sesuai dengan masalah yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan uraian di atas, emansipasi yang ditampilkan Tini melalui kehidupannya berkisar pada masalah hidup berkeluarga. Emansipasi Tini tersebut dapat dikatakan berhasil karena ia telah terlepas dari belenggu-belenggu yang meliliti hatinya.

3.3 Sejarah Singkat Munculnya Roman Belenggu

Roman Belenggu, karya Armijn Pane, terbit di zaman Pujangga Baru, tepatnya terbit pertama kali pada tahun 1940. Berikut ini pembahasan dari sudut pengarang, budaya yang diacunya, dan majalah yang menerbitkannya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk melihat segi ekstern roman itu.

3.3.1 Tinjauan dari Sudut Pengarang

Armijn Pane dilahirkan di Tapanuli tahun 1908. Ia memasuki beberapa sekolah yang berbahasa pengantar Belanda, yakni HIS di Padang Sidempuan dan Tanjung Balai, ELS di Sibolga dan Bukit Tinggi. Kemudian ke sekolah kedokteran Stovia Jakarta, lalu pindah ke NIAS di Surabaya. Karena keinginan hatinya tertumpu pada bahasa dan sastra, maka ia pindah ke AMS di Solo. Bersama Sutan Takdir Alisjahbana dan Amir Hamzah, dia menerbitkan majalah Pujangga Baru (Rosidi, 1969: 41).

Selain dalam hal kesusasteraan, ia juga pernah bertugas di bidang drama dan film, dan menerbitkan buku-buku tentang musik, ilmu bahasa, dan sejarah. Ia berpendapat bahwa keroncong mewakili musik Indonesia modern, sebagai ganti musik gamelan tradisional.

Sikapnya berkiblat ke Barat, atau sekurang-kurangnya dia mempunyai sikap antitradisional dalam hal kebudayaan (Teeuw, 1980: 119).

Armijn adalah seorang pengarang yang berani. Ia melukiskan hal-hal yang tidak patut, yang tidak layak. Ia seorang realis (Pane, 1988: 10). Segalanya digambarkan seperti keadaan yang sebenarnya, seperti yang terlihat oleh mata, tidak kurang tidak lebih (Jassin, 1977: 21).

3.3.2 Tinjauan dari Sudut Latar Belakang Budaya

Belenggu berlatar kota Jakarta. Umar Junus mengaitkan-

nya dengan modernisasi. Ini berarti roman itu berhubungan dengan kemodernan dan tradisi, yang pasti juga ada sangkut-pautnya dengan keadaan Indonesia pada tahun 30-an. Persoalan yang dapat dilihat misalnya pada polemik kebudayaan ketika itu (Junus, 1983: 5).

Polemik itu terjadi di antara Sutan Takdir Alisjahbana dan kawan-kawannya, dengan pokok perdebatan masalah Timur-Barat.

Dalam pertemuan dengan budaya Barat itu muncul tokoh-tokoh yang terbuka matanya. Mereka melihat kebudayaan baru yang kemudian dibanding-bandingkannya dengan kebudayaan sendiri. Akhirnya mereka berani menentang segala cacat dan kekurangan-kekurangan dalam kebudayaannya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dan kegelisahan. Mereka hendak menghancurkan segala belenggu adat yang selama ini mencekik jiwanya dan mengekang hidup kebudayaannya sendiri (Kartamihardja, 1986: 6).

Sutan Takdir Alisjahbana menunjuk pendidikan Barat sebagai pendidikan yang mampu mengubah pola berpikir bangsa Indonesia. Ia mengatakan bahwa bangsa kita hanya mungkin mempunyai harapan untuk masa yang akan datang apabila segala yang dicapai Barat dapat juga menjadi milik kita (Kartamihardja, 1986: 35).

Kiblat Sutan Takdir Alisjahbana yang menunjuk ke Barat ini mendapat tentangan dari berbagai pihak, antara lain dari Sanusi Pane. Mereka mengkhawatirkan pengaruh-pengaruh Barat seperti intelektualisme, individualisme, materialisme, dan egoisme. Intelektualisme misalnya dapat membangunkan perasa-

an bertempur antara "aku" yang satu dengan "aku" yang lain (Kartamihardja, 1986: 38).

Dalam suasana perdebatan pandangan Timur-Barat inilah roman Belenggu dilahirkan.

3.3.3 Tinjauan dari Sudut Pujangga Baru

Majalah Pujangga Baru terbit pertama kali pada tahun 1933. Orang-orang yang memainkan peranan penting dalam usaha menerbitkan majalah ini adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, dan Amir Hamzah.

Pada mulanya keterangan resmi majalah itu berbunyi "majalah kesusasteraan dan bahasa serta kebudayaan umum". Dua tahun kemudian berubah menjadi "pembawa semangat baru dalam kesusasteraan, seni, kebudayaan, dan soal masyarakat umum". Setahun kemudian berubah menjadi "pembimbing semangat baru yang dinamis untuk membentuk kebudayaan persatuan Indonesia" (Rosidi, 1969: 35).

Majalah ini dimaksudkan sebagai wadah berkumpulnya kaum budayawan, seniman, dan cendekiawan Indonesia pada masa itu yang masih tercerai-berai.

Sejak kelahirannya majalah itu banyak melontarkan gagasan-gagasan baru dalam bidang kebudayaan. Hal ini menimbulkan banyak reaksi. Timbullah polemik yang menyangkut banyak masalah, seperti bahasa, pendidikan, pandangan hidup kemasyarakatan, dll. Sutan Takdir Alisjahbana yang pro Barat itu berhadapan dengan Dr. Soetomo, Ki Hajar Dewantara, dll. yang mempertahankan tradisionalisme yang dianggap

sebagai kepribadian bangsa.

Dalam majalah Pujangga Baru inilah, Belenggu yang telah ditolak oleh Balai Pustaka karena tidak memenuhi kriteria, diterbitkan.

3.4 Relevansi Emansipasi Tokoh Sumartini dengan Latar Budaya yang Diacunya

Dalam bagian ini akan dicari kaitan antara emansipasi Tini dengan budaya yang diacunya, yakni budaya saat itu.

Sebagaimana ditunjuk oleh Umar Junus (1983: 5), Belenggu berkaitan dengan situasi Indonesia tahun 30-an, maka pasti ada kaitan pula antara roman tersebut dengan polemik kebudayaan saat itu, yang mempertentangkan Barat dan Timur, kemodernan dan tradisi.

Tini dalam penampilannya menunjukkan adanya unsur modern. Ciri-ciri khas Tini itulah yang menunjukkan unsur modern itu. Ia yang terdidik, yang aktif dalam perkumpulan, ratu pesta, pandai main piano, menyanyi lagu Barat, dsb. menyiratkan kemodernan. Hal ini ditunjuk dengan jelas melalui sindiran Mangunsucipto terhadapnya, "modern, ia gila-gila Barat" (Pane, 1988: 102). Ia pun mengakui hal itu. "Saya yang terlalu modern!" (Pane, 1988: 57).

Dalam emansipasinya unsur modern ini pun sangat tampak. Ia menuntut persamaan hak dengan suaminya, untuk boleh keluar rumah semau hatinya. Ia menolak tradisi yang dinilai baik oleh kaum ibu, yaitu menuruti kemauan suami. Kemudian ia berani mengambil keputusan berpisah dengan Tono, yang

merindukan pelayanan isteri sebagaimana dilakukan oleh Yah, dan pergi ke Surabaya menuruti kehendaknya sendiri, bekerja di bidang sosial. Dalam hal-hal itulah emansipasi Tini menyiratkan unsur kemodernan yang menjadi semangat sekelompok orang yang telah menerima pengaruh baru, budaya Barat. Mereka yang berani menentang segala cacat dan kekurangan-kekurangan dalam kebudayaannya sendiri, yang hendak menghancurkan segala belenggu adat (Kartamihardja, 1986: 6) terwakili oleh Tini.

Namun demikian masih perlu dipertanyakan, sejauh mana emansipasi Tini gayut dengan realitas budaya saat itu. Hal ini mengingat adanya faktor rekaan yang menjadi ciri khas tulisan sastra. Realitas imajinatif dalam roman itu mungkin juga tidak seutuhnya merupakan realitas yang real saat itu. Dalam hal ini faktor pengarang mengambil bagian yang penting, mengingat karya sastra adalah hasil dari suatu pengalaman yang intens dan keras terhadap realitas. Apa yang diajukan oleh sastrawan adalah hasil dialog antara dirinya dan lingkungan realitas (Junus, 1983: ix).

Dalam roman itu ditemukan unsur-unsur yang menunjukkan adanya kesejajaran antara pengalaman pengarang dan ceteritera dalam roman. Armijn Pane yang terdidik, berkiblat ke Barat, atau sekurang-kurangnya antitradisional dalam hal budaya (Teeuw, 1980: 119) sejajar dengan Tini yang terdidik, tergilagila Barat dan menolak tradisi. Armijn Pane yang pernah bertugas dalam bidang drama, sejajar dengan Tini yang pandai main sandiwara. Selain itu pengaruh penga-

rang tampak juga dalam tokoh-tokoh lain. Dapat dikatakan pengaruh pengarang cukup besar dalam roman ini. Tidak mustahil melalui tokoh-tokoh dalam roman ini, terlebih Tini, pengarang mengekspresikan dirinya.

Di samping itu perlu diperhitungkan pula kreativitas pengarang dalam penceritaannya, juga majalah yang menerbitkan roman itu. Sedikit banyak hal itu akan mempengaruhi Belenggu; paling tidak kreativitas pengarang pada zaman Pujangga Baru ini lebih mendapat kebebasan dibandingkan dengan zaman Balai Pustaka.

Dengan demikian emansipasi Tini tidak sepenuhnya mewakili semangat kelompok yang saat itu telah menerima pengaruh Barat. Hal ini mengingat adanya faktor-faktor lain dalam roman itu, yakni faktor rekaan dan faktor pengarang yang mempengaruhinya.

BAB IV

PERBANDINGAN EMANSIPASI
SITTI NURBAYA DAN SUMARTINI

Dalam bab ini emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini akan diperbandingkan. Persamaan maupun perbedaan keduanya akan dipaparkan. Unsur-unsur yang akan diperbandingkan di sini meliputi (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, baik yang menunjang emansipasi, menghambat emansipasi, maupun yang bersifat netral, (2) konflik yang mereka hadapi, (3) penyebab konflik yang mereka hadapi, (4) hasil emansipasi mereka, (5) faktor pengarang, (6) latar belakang budaya yang diacunya, dan (7) faktor penerbit.

4.1 Persamaan Emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini

Persamaan emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini mencakup (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, (2) faktor pengarang, dan (3) kaitan emansipasi mereka dengan budaya yang mereka acui.

4.1.1 Ciri-ciri khas yang mereka miliki

Keduanya memiliki ciri khas yang sama, yang mendukung emansipasi mereka, yakni (1) terdidik, (2) menerima pengaruh Barat, dan (3) memiliki keberanian. Adapun persamaan ciri-ciri khas yang mereka miliki, yang menghambat emansipasi mereka ialah sifat perasa. Dalam hal ini sifat perasa Sitti Nurbaya lebih dikhususkan dalam hal mudah berbelas-kasihan dan mudah larut dalam kesedihan. Persamaan kedua-

nya dalam ciri khas yang netral sifatnya ialah kecantikan mereka.

4.1.2 Faktor pengarang

Dari sudut pengarang, kedua roman itu memiliki kesamaan juga. Baik Marah Rusli maupun Armijn Pane, keduanya adalah orang terdidik yang telah mengenyam pendidikan Barat.

4.1.3 Kaitan emansipasi keduanya dengan budaya yang diacunya

Emansipasi yang ditampilkan oleh Sitti Nurbaya maupun Sumartini memiliki kaitan dengan budaya yang diacunya, tetapi hal itu tidak dapat dimutlakkan, mengingat adanya pengaruh faktor rekaan, pengarang, dan penerbit pada kedua roman itu.

4.2 Perbedaan Emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini

Perbedaan emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini mencakup (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, (2) konflik yang mereka hadapi, (3) penyebab konflik yang mereka hadapi, (4) hasil emansipasi mereka, (5) faktor pengarang, (6) latar belakang budaya yang diacunya, dan (7) faktor penerbit.

4.2.1 Ciri-ciri khas yang mereka miliki

Ciri-ciri khas yang dimiliki oleh kedua tokoh itu cukup berbeda, meskipun memiliki persamaan juga. Ciri-ciri khas yang menunjang emansipasi yang dimiliki Sitti Nur-

baya meliputi (1) tidak berbangsa tinggi, (2) cerdas dan pandai, (3) pendapat-pendapatnya cukup rasional, (4) ber-cita-cita. Adapun ciri-ciri khas yang mendukung emansipasi yang dimiliki oleh Sumartini meliputi (1) modern, (2) me-nuntut persamaan hak perempuan dan laki-laki, (3) kritis, (4) aktif dalam perkumpulan, (5) sering pergi keluar rumah, (6) menentang tradisi, (7) keras hati. Ciri-ciri khas yang menghambat emansipasi yang dimiliki oleh keduanya pun me-miliki perbedaan pula. Ciri khas yang menghambat emansipa-si yang dimiliki Sitti Nurbaya ialah ia tidak sepenuhnya lepas dari aturan adat. Adapun yang dimiliki Sumartini men-cakup (1) pandai bersandiwara, (2) masa lalu kurang baik, (3) berwatak egois, (4) pemarah, dan (5) menutup diri ter-hadap suaminya. Keduanya juga memiliki ciri-ciri khas yang netral sifatnya dan keduanya cukup berbeda. Ciri-ciri khas yang netral sifatnya yang dimiliki Sitti Nurbaya ialah (1) putri tunggal seorang saudagar kaya, (2) lembut hati, dan (3) bijaksana. Adapun yang dimiliki Sumartini mencakup (1) pandai bergaul, (2) ratu pesta, dan (3) sifat rama-rama.

4.2.2 Konflik yang mereka hadapi

Konflik yang dihadapi oleh Sitti Nurbaya berlainan dengan konflik yang dihadapi oleh Sumartini. Konflik yang dihadapi oleh Sitti Nurbaya menyangkut masalah kebebasan memilih jodoh dan praktek keketatan adat. Adapun konflik yang dihadapi oleh Sumartini menyangkut hidup berkeluarga atau hubungan suami-isteri.

4.2.3 Penyebab konflik yang mereka hadapi

Penyebab konflik yang mereka hadapi pun cukup ber-

beda. Penyebab konflik yang dihadapi oleh keduanya memang berasal dari lingkungan mereka, tetapi penyebab konflik yang dihadapi oleh Sitti Nurbaya lebih bersifat langsung, adapun penyebab konflik yang dihadapi oleh Sumartini bersifat tidak langsung. Dengan demikian, penyebab konflik yang dihadapi oleh Sitti Nurbaya pertama-tama berasal dari luar dirinya (sehubungan dengan konflik luar), kemudian mempengaruhi diri Sitti Nurbaya, dan menimbulkan konflik dalam. Adapun penyebab konflik yang dihadapi oleh Sumartini tampak lebih berasal dari dalam dirinya (sehubungan dengan konflik dalam), kemudian mempengaruhi timbulnya konflik luar.

4.2.4 Hasil emansipasi

Hasil yang dicapai Sitti Nurbaya dalam emansipasinya berbeda dengan hasil yang dicapai oleh Sumartini. Emansipasi yang ditampilkan oleh Sitti Nurbaya belum sepenuhnya membuahkan hasil, cita-citanya belum tercapai, dan dalam konflik keempat emansipasinya terbatas pada pengungkapan gagasan. Adapun emansipasi yang ditampilkan oleh Sumartini membuahkan hasil. Ia terlepas dari belenggu kenangan masa lampau, dan ketakutannya kehilangan cinta suaminya. Ia berani mengambil keputusan, untuk kemudian memulai hidup baru.

4.2.5 Faktor pengarang

Faktor pengarang kedua roman itu cukup berbeda, meskipun memiliki persamaan juga. Marah Rusli seorang yang terdidik, modern, tetapi ia termakan juga oleh keketatan aturan adat. Ia dikawinkan dengan gadis pilihan orang tua-

nya. Adapun Armijn Pane juga orang terdidik, berkiblat ke Barat dan antitradisional.

4.2.6 Latar belakang budaya yang diacunya

Latar belakang budaya yang diacu oleh kedua roman itu berbeda. Sitti Nurbaya berlatar belakang budaya Minangkabau yang terkenal dengan keketatan peraturan adatnya, tetapi yang juga mulai membuka diri bagi pengaruh asing. Belenggu berlatar belakang keadaan Indonesia tahun 30-an, yang ditandai munculnya polemik, yang mempertentangkan masalah Timur-Barat.

4.2.7 Faktor penerbit

Sitti Nurbaya diterbitkan oleh Balai Pustaka yang memiliki aturan ketat untuk buku-buku yang akan diterbitkannya. Dengan demikian, kebebasan Sitti Nurbaya dibatasi dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun Belenggu semula ditolak oleh Balai Pustaka. Ini berarti Belenggu tidak layak terbit bagi Balai Pustaka, namun kemudian diterbitkan oleh Pujangga Baru. Dapat dikatakan di bawah Pujangga Baru Belenggu tidak mengalami pembatasan kebebasan sebagaimana dialami Sitti Nurbaya.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan perbandingan kedua roman di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

- 5.1 Emansipasi yang ditampilkan oleh Sitti Nurbaya merupakan reaksi terhadap tekanan dari luar dirinya atau dari lingkungannya, yakni dari Datuk Meringgih dan keketatan adat. Emansipasi ini berkisar pada kebebasan memilih jodoh dan keketatan adat. Hasil maksimal dari emansipasinya ini belum dicapai oleh Sitti Nurbaya, cita-citanya untuk hidup bersama kekasihnya belum terwujud. Sangat mungkin penampilan emansipasi Sitti Nurbaya ini mempunyai kaitan dengan situasi budaya Minangkabau saat itu. Sitti Nurbaya mewakili golongan muda Minangkabau yang sudah mendapat pengaruh Barat. Namun demikian, hal itu tidak dapat dimutlakkan, mengingat adanya faktor rekaan, faktor pengarang, dan batasan-batasan yang dikenakan oleh Balai Pustaka yang memiliki pengaruh juga dalam roman itu.
- 5.2 Emansipasi yang ditampilkan oleh Sumartini berkisar pada masalah hidup berkeluarga atau hubungan suami-isteri. Ketakutan akan kehilangan cinta suaminya, serta belenggu kenangan masa lalunya yang kurang baik merupakan penyebab munculnya emansipasi Sumartini ini. Emansipasi Sumartini membuahkan hasil. Ia terlepas dari belenggu rasa takut kehilangan cinta suaminya dan dari belenggu kenangan masa lalunya, untuk kemudian mampu memulai hi-

dup baru. Emansipasi ini pun memiliki unsur-unsur yang menunjukkan adanya kaitan dengan situasi budaya saat itu, yakni situasi budaya Indonesia tahun 30-an, yang ditandai adanya polemik, yang mempertentangkan Timur-Barat. Namun emansipasi ini tidak dapat dimutlakkan sebagai cermin pandangan sekelompok orang yang saat itu telah menerima pengaruh Barat. Hal ini disebabkan adanya faktor rekaan dan faktor pengarang yang memiliki pengaruh juga dalam roman itu.

- 5.3 Penampilan emansipasi dari kedua tokoh wanita Sitti Nurbaya dan Sumartini, memiliki persamaan, tetapi juga memiliki perbedaan. Persamaan maupun perbedaan itu disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor intern roman itu sendiri, dan faktor eksteralnya, yang meliputi (1) faktor pengarang, (2) faktor budaya yang diacunya, dan (3) faktor penerbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir, 1977, Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Clancy, Anna Francisca, 1988, "Potret Wanita dalam Sastra Indonesia", dalam majalah Humanitas, no. 6, th. 1988, h. 22-23.
- Damono, Sapardi Djoko, 1977, Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk Ht., 1988, Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra, Yogyakarta: PD. Lukman Offset.
- Hosillos, Lucilla V., 1987, Perempuan, diterjemahkan oleh Kustiniyati Mochtar, Jakarta: Yay. Obor Indonesia.
- Jassin, H.B., 1977, Tifa Penyair dan Daerahnya, Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, Umar, 1983, Dari Peristiwa ke Imajinasi, Jakarta: PT. Gramedia.
- _____, 1986, Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode, Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kartamiharja, Achdiat, 1986, Polemik Kebudayaan, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar, 1988, "Memahami Roman Indonesia Modern Sebagai Pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Bangsa Indonesia Suatu Refleksi", dalam Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan, h. 118-131, Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys, Dr., 1980, Komposisi, Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kuntowijoyo, Dr., 1987, Budaya dan Masyarakat, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Labrousse, Pierre, dkk., 1983, "Sastra Sebagai Hasil Masyarakat", dalam Citra Masyarakat Indonesia, h. 133-153, Jakarta: Sinar Harapan.
- Lubis, Mochtar, 1981, Tehnik Mengarang, cet. V, Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, Jan van, dkk., 1984, Pengantar Ilmu Sastra, diindonesiakan oleh Dick Hartoko, Jakarta: PT. Gramedia.
- Moeliono, dkk., 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Naim, Mochtar, Dr., 1979, Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau, Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Navis, A.A., 1984, Alam Berkembang Jadi Guru, Jakarta: Grafiti Pers.
- Pane, Armijn, 1988, Belunggu, cet. XIII, Jakarta: PT. Dian Indah.

- Prihatni, Sri Rahayu, Th., 1977, Pengarang-pengarang Wanita Indonesia, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip, 1969, Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, Bandung: Binacipta.
- Rusli, Mh., 1988, Sitti Nurbaya, cet. XVIII, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti, Ed., 1984, Kamus Istilah Sastra, Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, Jakob, 1981, "Rumah yang Damai: Wanita dalam Sastra Indonesia", dalam majalah Prisma, Juli 1981, h. 44-52.
- Tarigan, Henry Guntur, Dr., 1985, Prinsip-prinsip Dasar Sastra, Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A., Prof. Dr., 1980, Sastra Baru Indonesia I, Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____, 1983, Membaca dan Menilai Sastra, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1984, Sastra dan Ilmu Sastra, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Usman, Zuber, Drs., 1964, Kesusasteraan Baru Indonesia, Jakarta: Gunung Agung.
- Wellek, Rene, dkk., 1989, Teori Kesusasteraan, Jakarta: PT. Gramedia.
- Yudiono, KS., Drs., 1986, Telaah Kritik Sastra Indonesia, Bandung: Angkasa.